

SKRIPSI

**GAYA KOMUNIKASI *OPINION LEADER* DALAM MEMBANGUN
KOMUNIKASI HARMONI ANTAR PEMELUK AGAMA DI
LEMBANG BO'NE BUNTU SISONG**



OLEH:

**SUPIAN SAURI
2020203870233045**

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE
2025**

**GAYA KOMUNIKASI *OPINION LEADER* DALAM MEMBANGUN
KOMUNIKASI HARMONI ANTAR PEMELUK AGAMA DI
LEMBANG BO'NE BUNTU SISONG**



OLEH

**SUPIAN SAURI
2020203870233045**

Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Sosial (S.Sos) Pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam
Negeri (IAIN) Parepare

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE
2025**

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Gaya Komunikasi *Opinion Leader* dalam
Membangun Komunikasi Harmoni antar
Pemeluk Agama di Lembang Bo'ne Buntu
Sisong.
Nama Mahasiswa : Supian Sauri
NIM : 2020203870233045
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah
B-903/In.39/PP.00.9/PPs.05/04/2025

Disetujui oleh:

Pembimbing Utama : Nurhakki, M.Si.
NIP : 197706162009122001



Mengetahui:

Dekan,
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Dr. A. Nurkadam, M.Hum.
NIP. 196412311992031045

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Gaya Komunikasi *Opinion Leader* dalam
Membangun Komunikasi Harmoni antar Pemeluk
Agama di Lembang Bo'ne Buntu Sisong.

Nama Mahasiswa : Supian Sauri

NIM : 2020203870233045

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah
B-903/In.39/PP.00.9/PPs.05/04/2025

Tanggal Kelulusan : 16 Juli 2025

Disahkan oleh komisi penguji:

Nurhakki, M.Si. (Ketua)

Dr. Sumarni Sumai, M. Si. (Anggota)

Fikruzzaman Saleh, M. Sos. (Anggota)

(.....)

(.....)

(.....)

Mengetahui:

Dekan
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Dr. A. Nurhidam, M.Hum.

NIP. : 196412311992031045

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ

وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT. berkat hidayah, taufik, dan maunah-Nya, penulis dapat menyelesaikan tulisan ini sebagai salah satu untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Parepare (IAIN).

Penulis menghaturkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada ayahanda ABD. Manaf dan ibunda Satriani karena telah memberi pengorbanan yang begitu besar untuk penulis dan memberikan semangat yang tidak terhitung agar tetap bisa menyelesaikan kuliah sampai selesai. Penulis telah menerima banyak bimbingan dan bantuan dari ibu Nurhakki, M.Si. selaku Pembimbing, atas segala bantuan dan bimbingan yang telah diberikan, penulis ucapkan terima kasih. Selanjutnya, penulis ucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Hannani, M.Ag., sebagai Rektor IAIN Parepare, atas visi kepemimpinan dan dukungan institusional yang telah menciptakan iklim akademik yang sangat baik bagi seluruh civitas akademika.
2. Bapak Dr. A. Nurkidam, M.Hum. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Bapak Dr. Iskandar, S.Ag., M.Sos.I. selaku Wakil Dekan I, dan Ibu Dr. Nurhikmah, M.Sos.I. selaku Wakil Dekan II. Terima kasih atas segala kemudahan dan kebijakan yang telah diberikan, serta dedikasi tinggi yang menjadi teladan bagi penulis.
3. Nurhakki, M.Si. selaku ketua program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam

sekaligus terima kasih karena telah banyak memberikan motivasi serta arahan kepada penulis.

4. Bapak dan Ibu dosen studi Komunikasi dan Penyiaran Islam yang telah meluangkan waktu mereka dalam mendidik penulis selama studi di IAIN Parepare, yang sudah membantu mulai dari mahasiswa baru menjadi mahasiswa, berkat ilmu yang telah diberikan hingga pengurusan berkas ujian penyelesaian studi
5. Bapak dan Ibu staf administrasi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah yang memberikan pelayanan terbaik kepada penulis.
6. Kepala perpustakaan IAIN Parepare beserta seluruh jajarannya yang telah memberikan pelayanan yang baik kepada penulis selama menjalani studi di IAIN Parepare.
7. Ucapan terima kasih saya sampaikan kepada Kepala Lembang Bo'ne Buntu Sisong, Bapak Tandi Rumambo, S.Pd., beserta jajaran aparat lembang dan seluruh keluarga yang telah menerima saya dengan hangat serta memberikan banyak pembelajaran berharga selama pelaksanaan program MBKM yang saya jalani kurang lebih selama tiga bulan.
8. Terima kasih saya sampaikan kepada Waliyuddin, Ahmad Kamil Makarim, Didi Eza Rizaldi, dan Rizki Binti Kisman, atas kebersamaan, semangat, dan keberanian untuk mencoba hal-hal baru selama menjalani program MBKM di Tana Toraja. Pengalaman ini menjadi lebih bermakna karena kalian hadir dan turut mewarnainya.
9. Terima kasih yang tulus saya sampaikan kepada keluarga besar saya, terutama saudara-saudara saya tercinta, yang tak henti-hentinya memberikan dukungan, semangat, dan doa selama masa perkuliahan hingga proses penyusunan skripsi ini

selesai. Kehadiran, perhatian, dan dorongan kalian menjadi kekuatan besar yang membuat saya mampu melewati setiap tantangan. Terima kasih telah percaya bahwa saya bisa sampai di titik ini.

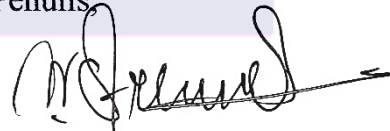
10. Terima kasih saya ucapkan kepada rekan-rekan Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, khususnya angkatan saya *Broadcaster'20*, yang telah kebersamai dalam proses penulisan skripsi ini. Terima kasih atas kebersamaan, semangat untuk terus searah selama masa perkuliahan, dan kesediaan untuk terus saling berbagi dalam suka maupun duka
11. Terima kasih kepada semua yang pernah hadir dan menjadi bagian dari perjalanan saya selama masa kuliah, meski tidak menetap hingga akhir. Kehadiran kalian tetap memberi warna dan pelajaran yang berarti dalam proses ini.

Tak lupa penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, baik moril maupun material hingga tulisan ini dapat diselesaikan. Semoga Allah SWT. berkenaan segala kebajikan sebagai amal jariyah dan memberikan rahmat dan pahala-Nya.

Akhirnya penulis menyampaikan kiranya pembaca berkenan memberikan saran konstruktif demi kesempurnaan skripsi ini.

Parepare, 30 Juni 2025 M
4 Muharram 1446 H

Penulis,



Supian Sauri

NIM : 2020203870233045

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

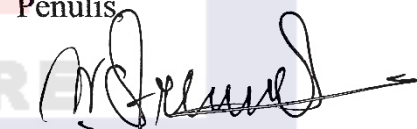
Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Mahasiswa : Supian Sauri
NIM : 2020203870233045
Tempat/Tgl. Lahir : Kersik Putih, 29 April 2003
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul Skripsi : Gaya Komunikasi *Opinion Leader* Dalam Membangun
Komunikasi Harmoni Antar Pemeluk Agama Di
Lembang Bo'ne Buntu Sisong.

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya sendiri, apabila dikemduian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi ini dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 30 Juni 2025 M
4 Muharram 1446 H

Penulis,



Supian Sauri

NIM : 2020203870233045

ABSTRAK

Supian Sauri, *Gaya Komunikasi Opinion Leader Dalam Membangun Komunikasi Harmoni Antar Pemeluk Agama Di Lembang Bo'ne Buntu Sisong* (dibimbing oleh Nurhakki)

Penelitian ini bertujuan mengkaji gaya komunikasi *opinion leader* dalam membangun komunikasi harmoni antar pemeluk agama dan gambaran kehidupan antar umat beragama.

Metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan *field research* yang memaparkan berdasarkan fakta yang terjadi di lapangan serta menelusuri segala hal mengenai pembahasan tersebut. Sumber data terdiri dari data primer dan sekunder. Tiga metode pengumpulan data yaitu dokumentasi, wawancara, dan observasi. Tiga metode pengumpulan data yang digunakan yaitu reduksi, editing dan verifikasi. Dua teori yang digunakan yaitu teori *opinion leader* dan teori difusi inovasi.

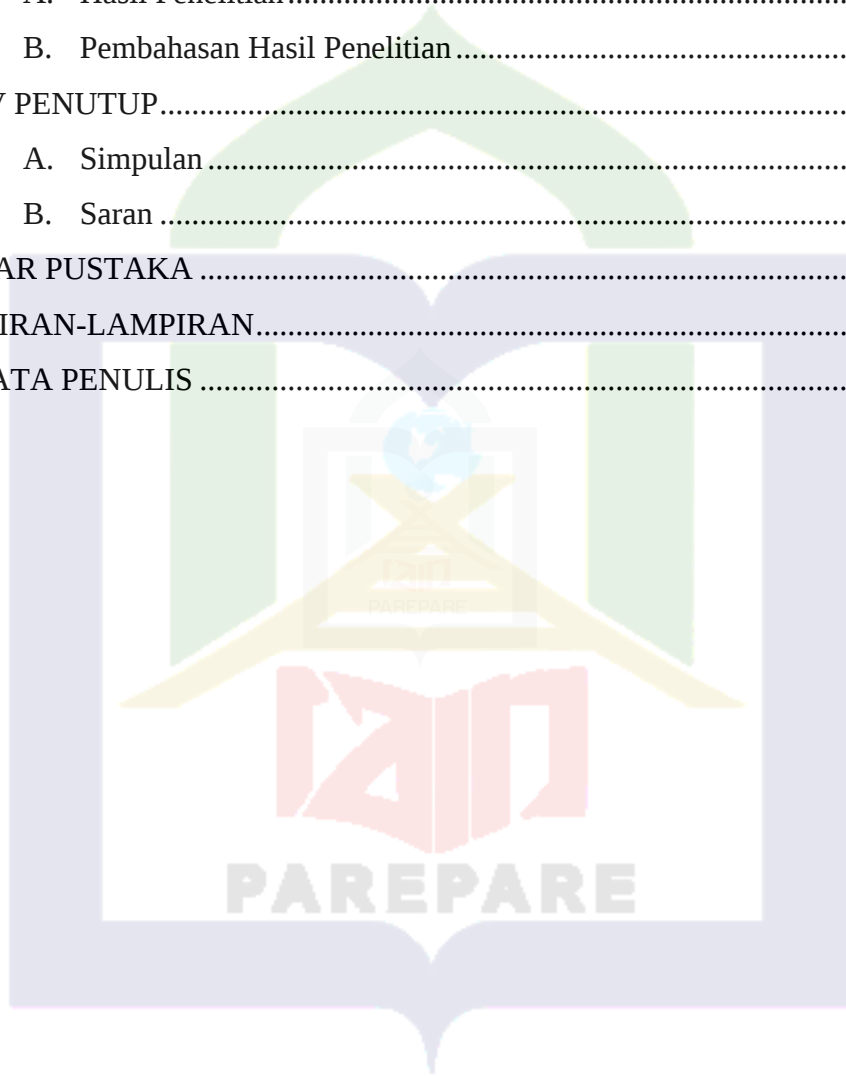
Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi *opinion leader* di Lembang Bo'ne Buntu Sisong menggunakan tiga gaya komunikasi utama, yaitu *Equalitarian Style*, *Relinquishing Style*, dan *Structuring Style*. Gaya komunikasi tersebut ditandai dengan keterbukaan, partisipasi, sikap akomodatif, serta penyampaian pesan yang terstruktur dan sistematis. Para *opinion leader* juga berperan sebagai fasilitator dialog, penengah konflik, dan teladan dalam menyebarkan nilai-nilai toleransi dan kebersamaan. Pendekatan komunikasi yang digunakan terbukti efektif dalam menciptakan suasana rukun, memperkuat empati sosial, serta menjaga keharmonisan masyarakat yang hidup dalam keberagaman agama. Kehidupan antar umat beragama berlangsung harmonis, ditandai dengan tingginya toleransi, kerja sama lintas agama dalam kegiatan sosial, serta sikap saling menghargai yang menjadi bagian dari budaya masyarakat setempat.

Kata Kunci : *Komunikasi, Opinion Leader, Harmoni, Toleransi, Agama*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	ii
PENGESAHAN KOMISI SKRIPSI	iii
PERSETUJUAN KOMISI PENGUJI	iv
KATA PENGANTAR	v
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ix
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
PEDOMAN TRANSLITERASI	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian	5
D. Kegunaan Penelitian	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	6
A. Tinjauan Penelitian Relevan	6
B. Landasan Teoritis.....	9
C. Tinjauan Konseptual.....	20
D. Kerangka Pikir	30
BAB III METODE PENELITIAN.....	31
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	31
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	31
C. Fokus Penelitian.....	31
D. Jenis dan Sumber Data.....	32

E. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data	33
F. Uji Keabsahan Data	34
G. Teknik Analisis data	36
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	39
A. Hasil Penelitian	39
B. Pembahasan Hasil Penelitian	59
BAB V PENUTUP	70
A. Simpulan	70
B. Saran	70
DAFTAR PUSTAKA	72
LAMPIRAN-LAMPIRAN	I
BIODATA PENULIS	XXIX



DAFTAR GAMBAR

No	Judul Gambar	Halaman
1.	1.1 Kerangka Pikir	30
2.	1.2 Wilayah Lembang Bo'ne Buntu Sisong, Makale Selatan, Tana Toraja	40
3.	1.3 Peta Visual Lembang Bo'ne Buntu Sisong	40



DAFTAR TABEL

NO	Judul Tabel	Halaman
1	Tabel 1.1 Jumlah pemeluk agama di lembang bo'ne buntu sisong	2
2	Tabel 1.2 Daftar Informan	34
3	Tabel 1.3 Informan Kunci Lembang Bo'ne Buntu Sisong	39

DAFTAR LAMPIRAN

No	Judul Lampiran	Halaman
1.	Lampiran 1 Surat Permohonan Izin Meneliti	II
2.	Lampiran 2 Surat Permohonan Meneliti	III
3.	Lampiran 3 Surat Selesai Meneliti	IV
4.	Lampiran 4 SK Pembimbing	V
5.	Lampiran 5 Instrumen Penelitian	VI
6.	Lampiran 6 Biodata Narasumber	IX
7.	Lampiran 7 Dokumentasi	XXII
8.	Lampiran 8 Bukti Turnitin	XXVIII
9.	Biodata Penulis	XXIX

PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

A. Transliterasi

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda.

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin:

Huruf	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tsa	Ts	te dan sa
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Dzal	Dz	de dan zet
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye

ص	Shad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dhad	ḍ	de (dengan titik dibawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik dibawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik dibawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik ke atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika terletak di tengah atau di akhir, ditulis dengan tanda(“).

1. Vokal

- a. Vokal tunggal (*monoftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Fathah	A	A
إ	Kasrah	I	I
أ	Dhomma	U	U

- b. Vokal rangkap (*diftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
يَـ	Fathah dan Ya	Ai	a dan i
وُـ	Fathah dan Wau	Au	a dan u

Contoh :

كَيْفَ :Kaifa

حَوْلَ : Haula

2. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
يَـ / نَا	Fathah dan Alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
يِـ	Kasrah dan Ya	Ī	i dan garis di atas
وُـ	Kasrah dan Wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh :

مات	: māta
رمى	: ramā
قيل	: qīla
يموت	: yamūtu

3. Ta Marbutah

Transliterasi untuk *tamarbutah* ada dua:

- Tamarbutah* yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah [t].
- Tamarbutah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang terakhir dengan *tamarbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tamarbutah* itu ditransliterasikan dengan *ha* (h).

Contoh :

رَوْضَةُ الْجَنَّةِ	: <i>raudahal-jannah</i> atau <i>raudatul jannah</i>
الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ	: <i>al-madīnahal-fāḍilah</i> atau <i>al-madīnatulfāḍilah</i>
الْحِكْمَةُ	: <i>al-hikmah</i>

4. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydid* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا	: <i>Rabbanā</i>
نَجَّيْنَا	: <i>Najjainā</i>
الْحَقُّ	: <i>al-haqq</i>

الْحَجُّ : *al-hajj*

نُعَمَّ : *nu‘ima*

عُدُوَّ : *‘aduwwun*

Jika huruf *ي* bertasydid diakhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (*يِ*), maka ia litransliterasi seperti huruf *maddah* (i).

Contoh:

عَرَبِيَّ : ‘Arabi (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

عَلِيَّ : ‘Ali (bukan ‘Alyy atau ‘Aly)

5. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *لا* (*aliflam ma’arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy- syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (bukan *az-zalزالah*)

الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

6. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun bila hamzah terletak diawal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif. Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta'murūna*

النَّوْعُ : *al-nau'*

شَيْءٌ : *syai'un*

أُمِرْتُ : *Umirtu*

7. Kata Arab yang lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-Qur'an*(dar *Qur'an*), *Sunnah*. Namun bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Fīzilālal-qur'an

Al-sunnahqablal-tadwin

Al-ibāratbi 'umum al-lafzlābi khusus al-sabab

8. Lafzal-Jalalah (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudafilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دِينُ اللَّهِ *Dīnullah* بِاِللّٰهِ *billah*

Adapun *tamarbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafẓal-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t].

Contoh:

هُمُ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ *Humfīrahmatillāh*

9. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga berdasarkan pada pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (*Al-*).

Contoh:

Wa māMuhammadunillārasūl

Inna awwalabaitinwudi‘alinnāsilalladhībīBakkatamubārakan

Syahrū Ramadan al-ladhīunzilafihal-Qur’an

Nasir al-Din al-Tusī

AbūNasral-Farabi

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata *Ibnu* (anak dari) dan *Abū* (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abūal-Walid Muhammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abūal-Walīd Muhammad (bukan: Rusyd, Abūal-Walid Muhammad Ibnu)

NaṣrḤamīdAbū Zaid, ditulis menjadi: Abū Zaid, NaṣrḤamīd (bukan:Zaid, NaṣrḤamīdAbū)

B. Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt. = *subḥānahūwata ‘āla*

saw. = *ṣallallāhu ‘alaihi wasallam*

a.s. = *‘alaihi al- sallām*

H = Hijriah

M = Masehi

SM = Sebelum Masehi

l. = Lahir tahun

w. = Wafat tahun

QS .../...: 4 = QS al-Baqarah/2:187 atau QS Ibrāhīm/ ..., ayat 4

HR = Hadis Riwayat

Beberapa singkatan dalam bahasa Arab:

ص	=	صفحة
دم	=	بدون
صلعم	=	صلى الله عليه وسلم
ط	=	طبعة
بن	=	بدون ناشر
الخ	=	إلى آخرها / إلى آخره
ج	=	جزء

Beberapa singkatan yang digunakan secara khusus dalam teks referensi perlu dijelaskan kepanjangannya, diantaranya sebagai berikut:

Ed : Editor (atau, eds. [dari kata editors] jika lebih dari satu orang editor). Karena dalam bahasa Indonesia kata “editor” berlaku baik untuk satu atau lebih editor, maka ia bisa saja tetap disingkat ed. (tanpa s).

Et al : “Dan lain-lain” atau “dan kawan-kawan” (singkatan dari *et alia*). Ditulis dengan huruf miring. Alternatifnya, digunakan singkatan dkk. (“dan kawan-kawan”) yang ditulis dengan huruf biasa/tegak.

Cet : Cetakan. Keterangan frekuensi cetakan buku atau literatur sejenis.

Terj : Terjemahan (oleh). Singkatan ini juga digunakan untuk penulisan karya terjemahan yang tidak menyebutkan nama penerjemahnya.

- Vol : Volume. Dipakai untuk menunjukkan jumlah jilid sebuah buku atau ensiklopedi dalam bahasa Inggris. Untuk buku-buku berbahasa Arab biasanya digunakan kata juz.
- No : Nomor. Digunakan untuk menunjukkan jumlah nomor karya ilmiah berkala seperti jurnal, majalah, dan sebagainya



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masyarakat merupakan istilah paling penting untuk menyatakan kesatuan hidup manusia, baik dalam tulisan ilmiah maupun bahasan sehari-hari. Dalam bahasa Inggris masyarakat disebut *society*, asal katanya *socius* yang berarti kawan. Adapun kata masyarakat berasal dari bahasa Arab yaitu *syaraka* artinya bergaul.¹ Masyarakat adalah suatu kelompok manusia yang telah memiliki tatanan kehidupan, norma-norma, adat istiadat, yang sama-sama ditaati dalam lingkungannya. Tatanan kehidupan dan norma-norma inilah yang menjadi dasar kehidupan sosial dalam lingkungan masyarakat, sehingga dapat membentuk suatu kelompok manusia yang memiliki ciri-ciri kehidupan yang khas.²

Salah satu ciri utama masyarakat Indonesia adalah keberagaman suatu kondisi dalam masyarakat di mana terdapat perbedaan-perbedaan dalam berbagai bidang, terutama suku bangsa, ras, agama, keberagaman dan budaya (majemuk). Keberagaman dalam masyarakat adalah sebuah keadaan yang menunjukkan perbedaan yang cukup banyak macam atau jenisnya dalam masyarakat. Masyarakat beragam adalah suatu masyarakat yang terdiri atas dua atau lebih komunitas atau kelompok-kelompok yang secara kultural dan ekonomi terpisah-pisah serta memiliki struktur kelembagaan yang berbeda-beda satu sama lain. Namun, kemajemukan masyarakat tidak selalu menunjukkan sisi negatif saja. Pada satu sisi kemajemukan budaya masyarakat

¹Tim Dosen ISBD Unimed, Ilmu Sosial dan Budaya Dasar Edisi Revisi, (Medan:Unimed, 2015) hlm 55.

² Fahru Rizal, dkk, Humanika (Materi IAD, IBD, ISD), (Jakarta:Hijri Pustaka Utama, 2019) hlm 140

menyimpan kekayaan budaya dan khazanah tentang kehidupan bersama yang harmonis apabila komunikasi masyarakat berjalan dengan baik. Kesenjangan dan harmoni sosial sering tidak terjadi dalam masyarakat sekarang ini. Banyak orang dari ras dan suku tertentu tidak senang dengan budaya yang lain dan akhirnya melupakan pentingnya kebersamaan sebagai masyarakat majemuk untuk kesatuan Negara Indonesia yang memiliki banyak suku ras dan agama.³ Dalam hal ini *Opinion leader* memiliki peran penting dalam menjaga koneksi sosial, melalui gaya komunikasi yang tepat *Opinion leader* dapat memandang penerimaan terhadap perbedaan serta memperkuat solidaritas sosial ditengah masyarakat yang liberal. Lembang Bo'ne Buntu Sisong merupakan salah satu contoh daerah yang berhasil membangun komunikasi antar pemeluk agama yang harmonis, data ini menunjukkan adanya keberagaman yang signifikan berdasarkan data berikut:

Tabel 1.1 Jumlah pemeluk agama di lembang bo'ne buntu sisong

No	Desa/Lembang	Jumlah Penduduk	Agama			
			Islam	Kristen	Hindu	Katolik
1.	Bo'ne Buntu Sisong	2,360	420	1,772	61	106

Sumber: Pemerintah Lembang Bo'ne Buntu Sisong tahun 2024

Meskipun demikian kehidupan masyarakat di Lembang, tetap berlangsung dalam suasana yang damai dan penuh toleransi. Keberhasilan ini tidak lepas dari peran *Opinion leader* yang mampu membangun komunikasi antar pemeluk agama secara efektif dan inklusif. Masyarakat Lembang Bo'ne Buntu Sisong termasuk salah satu daerah yang menjadi contoh yang baik untuk daerah lainnya yang memiliki multi

³Megi Ryan Mahmudi, “Strategi Membangun Komunikasi Harmoni Pada Masyarakat Di Desa Cempaka Barat Kecamatan Sungkai Jaya Lampung Utara”, Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, hal 4-5, 2022.

agama dengan model kehidupan harmonis antar pemeluk agama. Terwujudnya kehidupan seperti ini dimana di suatu daerah perlu yang namanya *opinion leader* agar masyarakat bisa menerima dan berperan aktif dalam membangun suasana kehidupan yang harmonis.

Sebagai perbandingan di beberapa daerah lain, seperti di kota Parepare memunculkan ketegangan sosial dalam penolakan pembangunan sekolah Kristen Gamaliel di Parepare menyoroti ketegangan antara hak kebebasan beragama dan pendidikan dengan sensitivitas sosial dan budaya masyarakat mayoritas, serta menguji kedalaman toleransi dan kerukunan antarumat beragama di daerah tersebut.⁴ Fenomena ini menunjukkan pentingnya peran *opinion leader* yang berpandangan moderat dan memiliki gaya komunikasi yang adaptif atau menciptakan harmoni sosial.

Kepemimpinan *opinion leader* adalah kemampuan mempengaruhi sikap atau perilaku seorang secara informal sesuai dengan kehendak si pemimpin melalui hubungan sosial yang dibina.⁵ Pemuka pendapat memiliki gradasi homofili yang lebih baik dibanding dengan pihak lain. Jika homofili dalam suatu sistem sosial itu tinggi, maka komunikasi akan sangat mudah untuk dilakukan. Karena itu pelaksanaan fungsi komunikasi *opinion leader* harus berjalan dengan baik. Masyarakatlah yang mengetahui sendiri apa yang dibutuhkan dan menjadi kepentingan dalam hidupnya. Dengan demikian maka ia sangat berhak menentukan tindakan-tindakan yang perlu dilakukannya dalam rangka pemenuhan dari segala kebutuhannya, termasuk

⁴ Rahman, L, *Penolakan Pembangunan Sekolah Kristen Di Parepare; Kebebasan Berpendapat yang menentang Fitrah Keberagaman Bangsa, Jalan Damai*. Available at: <https://jalandamai.org/penolakan-pembangunan-sekolah-kristen-di-parepare-kebebasan-berpendapat-yang-menentang-fitrah-keberagaman-bangsa.html> (Accessed: 24 May 2025).

⁵ Desita Rahmatul Ulla, "*Pelaksanaan Fungsi Komunikasi Opinion Leader Di Desa Giri Sako Kecamatan Logas Tanah Darat Kabupaten Kuantan Singingi*", Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Hal. 2, 2019.

membangun komunikasi dengan *Opinion Leader*-nya. Sehingga masyarakat dapat lebih mandiri dan tidak lagi terlalu bergantung pada pemerintah pusat. Sehingga jiwa kepemimpinan sangat dibutuhkan di setiap tempat, seperti Alquran mengajarkan kita banyak kebaikan. Salah satu dari kebaikan tersebut adalah bagaimana menjadi pemimpin yang baik. Agar kita bisa mempelajari kebaikan tersebut, berikut ayat Alquran Surat Shod Ayat 26 tentang kepemimpinan:

يَا دَاوُدُ إِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيفَةً فِي الْأَرْضِ فَاحْكُم بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوَىٰ فَيُضِلَّكَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ إِنَّ الَّذِينَ يَضِلُّونَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ بِمَا نَسُوا يَوْمَ الْحِسَابِ

Terjemahnya:

"Hai Daud, sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan."⁶

Ayat ini menunjukkan bahwa seorang pemimpin harus bersikap adil, amanah, dan mendahulukan kepentingan umum daripada kepentingan pribadi. Sehingga sikap kepemimpinan sangat diperlukan dalam diri setiap manusia.

Berdasarkan dari latar belakang tersebut maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Gaya Komunikasi *opinion leader* Dalam Membangun Komunikasi Harmoni Antar Pemeluk Agama di Lembang Bo’ne Buntu Sisong”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka ada beberapa permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

⁶Kementrian Agama, Terjemahnya Qs. Surat Shod Ayat 26, 2022.

1. Bagaimana gaya komunikasi *opinion leader* dalam membangun komunikasi harmoni pada masyarakat Lembang Bo'ne Buntu Sisong?
2. Bagaimana gambaran harmonisasi kehidupan antar umat beragama di Lembang Bo'ne Buntu Sisong?

C. Tujuan penelitian

Adapun yang menjadi tujuandalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui gaya komunikasi *opinion leader* dalam membangun komunikasi harmoni pada masyarakat Lembang Bo'ne Buntu Sisong
2. Untuk mengetahui bagaimana gambaran harmonisasi pada kehidupan harmoni antar umat beragama di Lembang Bo'ne Buntu Sisong

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan yang dapat diperoleh pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Sebagai karya ilmiah, pada hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan referensi atau menambah informasi yang berkaitan dengan pelaksanaan fungsi dan pengaruh *opinion leader* dalam membangun komunikasi harmoni pada masyarakat Lembang Bo'ne Buntu Sisong.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi mahasiswa atau pembaca tentang fungsi dan pengaruh *opinion leader* dalam membangun komunikasi harmoni pada masyarakat Lembang Bo'ne Buntu Sisong.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Relevan

Tinjauan pustaka adalah suatu bahan pustaka yang berkaitan dengan masalah penelitian, dapat berupa hasil atau bahan penelitian ringkas dari hasil penelitian sebelumnya yang relevan. Pembahasan atau hasil penelitian tentang pelaksanaan fungsi dan pengaruh *opinion leader* dalam membangun komunikasi harmoni pada masyarakat sudah dimuat dari berbagai riset, artikel, jurnal, dan hasil penelitian lainnya. Meskipun ada beberapa persamaan dan perbedaan dengan penelitian sekarang ini. Adapun dalam penelitian relevan yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya adalah yaitu sebagai berikut:

1. Jurnal yang ditulis oleh Hasyim Hasanah, dengan judul “*Peran Opinion Leader Dalam Sistem Dakwah (Analisis Difusi Jaringan Komunikasi)*”. Pada penelitian kualitatif deskriptif ini menggunakan observasi, dokumentasi dan wawancara untuk menggali data penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para pemimpin opini memegang peranan penting dalam mempercepat maupun memperlambat proses difusi informasi dakwah. Semakin tinggi kemampuan orang mempengaruhi orang lain, maka akan semakin tinggi pula usahanya dalam memengaruhi perubahan perilaku yang terjadi pada orang tersebut. Hal ini dikarenakan *opinion leader* memiliki karakteristik menjadikan dirinya sebagai media lewatnya inovasi ke dalam masyarakat sebagai sebuah sistem sosial. seorang *opinion leader* juga menjadi rujukan bagi perilaku media (*media behavior*). Artinya, ketika *opinion leader* adalah seorang dai, maka ia

merupakan penyebar informasi dakwah yang menjadikan dirinya sebagai salah satu media pembentuk perilaku untuk mengubah tatanan nilai, sikap, dan perilaku umat secara sistematis dan terstruktur. Peran ganda seorang dai guna mencapai perubahan sistem sosial dan mewujudkan kehidupan umat yang salam, *hasanah* dan *thayyibah* serta memperoleh ridha Allah SWT.⁷ Perbedaan antara penelitian terdahulu dan penelitian sekarang adalah penelitian dahulu berfokus pada sistem dakwah terkait *opinion leader*. Sedangkan penelitian sekarang berfokus pada gaya komunikasi *opinion leader* dalam membangun komunikasi harmoni antar pemeluk agama.

2. Jurnal yang ditulis oleh Virliya Putricantika dan Endah Ratna Sonya. Dengan judul “*Peran Opinion Leader dalam Menyampaikan Pesan pada Komunikan di RT.07 RW.2 Puri Kahuripan Residence*”. Hasil penelitian ini yaitu ada komunikasi massa terdapat salah satu model yang dijadikan acuan untuk meneliti fenomena secara spesifik terkait komunikasi dalam lingkungan masyarakat yaitu *two step flow* di mana terdapat unsur *opinion leader* dan komunikan. Model tersebut sekaligus akan dicermati korelevanannya hanya pada komunikasi massa atau dapat berada di lingkup yang lebih kecil.⁸ Adapun yang menjadi perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang ini yaitu, penelitian terdahulu fokus penelitiannya terletak pada penguatan *opinion leader* dalam menyampaikan pesan pada komunikan sedangkan

⁷ Hasyim Hasanah, ‘Peran Opinion Leader Dalam Sistem Dakwah (Analisis Difusi Jaringan Komunikasi)’, *Islamic Communication Journal*, vol.2 no.2 (2017).

⁸ Virliya Putricantika dan Endah Ratna Sonya, ‘Peran Opinion Leader Dalam Menyampaikan Pesan Pada Komunikan Di RT.07 RW.2 Puri Kahuripan Residence’, *Ilmu Komunikasi Konsentrasi Jurnalistik, Fakultas Dakwah Dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati*, Vol: I No: (2021).

penelitian sekarang befokus pada gaya komunikasi *opinion leader* dalam membangun komunikasi harmoni antar pemeluk agama.

3. Disertasi yang ditulis oleh, Agy Safitri Nur dengan judul penelitian “*Analisis Resepsi Opinion Leader Pada Pemberitaan Calon Gubernur Nurdin Abdullah Di Harian Fajar*”⁹. Hasil penelitian ini akan menunjukkan bagaimana audiens yang berbeda memaknai citra Nurdin Abdullah melalui Harian Fajar. Hal ini menunjukkan bahwa *opinion leader* memiliki kekuatan sendiri dalam memaknai teks dan pembuatan teks yang tidak dapat memaksakan makna tertentu kepada *opinion leader* dan faktor-faktor yang membangun pemaknaan *opinion leader* juga beragam selama periode 15 Februari-15 Maret. Adapun posisi dosen sebagai *opinion leader* antara lain posisi hegemoni dominan yang dimana posisi ini beranggapan bahwa berita tidak berimbang dan media cetak harian Fajar telah melakukan keberpihakan dalam frekuensi pemberitaan yang hanya kurang lebih enam berita selama satu bulan. Posisi Negosiasi para dosen sebagai *opinion leader* ada yang menyetujui dan menyepakati pemberitaan yang memuat tentang Nurdin Abdullah selama satu bulan terakhir, dengan catatan harus susai dengan kaidah-kaidah jurnalistik dan mengacu pada data dan fakta dilapangan. Sedangkan posisi opisisi lebih menekankan pada dosen sebagai *opinion leader* sama sekali tidak menerima secara penuh apa yang disampaikan oleh harian fajar, karena berdasarkan pengalaman dan pandangan mereka lebih memfilter dan mengkroscek berita tersebut di sumber lain yang memiliki kredibilitas yang sama. Perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian

⁹ Agy Safitry Nur, ‘Analisis Resepsi Opinion Leader Pada Pemberitaan Calon Gubernur Nurdin Abdullah Di Harian Fajar’ (Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2018).

ini yaitu, penelitian terdahulu berfokus pada media pemberitaan dengan *openion leader*. Sedangkan penelitian sekarang berfokus pada gaya komunikasi *opinion leader* dalam membangun komunikasi harmoni antar pemeluk agama.

B. Tinjauan Teori

1. Teori *Opinion Leader*

Menurut Katz, Lazarsfeld, dan Roper, *opinion leader* adalah individu yang berperan sebagai pusat pengaruh dalam suatu kelompok sosial. Mereka merupakan orang-orang yang lebih sering terpapar informasi dari media massa, memiliki pengetahuan atau minat yang lebih tinggi terhadap suatu isu tertentu, dan menjadi sumber rujukan bagi anggota kelompoknya dalam membentuk sikap serta pengambilan keputusan. Dalam teori aliran dua langkah yang mereka kemukakan, informasi media massa tidak langsung sampai ke masyarakat luas, melainkan terlebih dahulu diterima oleh *opinion leader* yang kemudian menafsirkan dan menyebarkan informasi tersebut secara informal kepada orang-orang di sekitarnya. Dengan demikian, *opinion leader* memiliki peran penting dalam proses penyebaran informasi dan pembentukan opini publik di lingkungan sosialnya.¹⁰

Menurut Betrandias dan Goldsmith,¹¹ *opinion leader* dapat didefinisikan sebagai orang yang dapat mengarahkan beberapa pengaruh terhadap suatu keputusan yang akan diambil orang lain¹². *Opinion leader* adalah

¹⁰ Roper Katz, Lazarsfeld, *Personal Influence: The Part Played By People In The Flow Of Mass Communications* (Reprint Routledge, 2017).

¹¹ Ronald E. Goldsmith and Laurent Bertrandias, 'Some Psychological Motivations for Fashion Opinion Leader Leadership and Fashion Opinion Seeking', *Journal of Fashion Marketing and Management: An International Journal*, Vol. 10 N0 (2015).

¹² Ronald E. Goldsmith and Laurent Bertrandias.

suatu proses dimana seseorang dapat mempengaruhi tindakan dan sikap orang lain secara informal.¹³ Beberapa ahli yang juga mendefinisikan bahwa *opinion leader* adalah orang yang diketahui oleh sebuah kelompok atau orang lain yang mempunyai pengetahuan dan keahlian untuk mempertimbangkan sesuatu sebagai sumber yang tepat untuk mendapatkan informasi dan nasihat. Orang dalam berkomunikasi informal yang berhubungan dengan produk atau jasa dan menawarkan sebuah nasihat atau informasi mengenai produk atau jasa tersebut dan katagori produk tertentu.¹⁴

Opinion leader adalah individu atau organisasi yang merupakan pakar dalam suatu industri atau memiliki pandangan yang dipercaya secara luas. Hasilnya, mereka dapat memengaruhi opini publik. Mereka adalah orang-orang yang dulunya menjadi orang dalam (*industry insider*) atau *decision maker*. Mereka menetapkan otoritasnya di area, pasar, atau industri tertentu. Beberapa *opinion leader* mungkin berkarier untuk memengaruhi audiens mereka dalam segala hal mulai dari tren industri hingga peristiwa terkini dan perilaku konsumen. Dan beberapa lainnya mungkin hanya aktif dan dipercaya dalam komunitas tertentu baik *offline* atau *online*.¹⁵

Opinion leader juga biasa disebut sebagai *thought leader* atau *influencer*. Menentukan *opinion leader* yang tepat untuk diajak berkolaborasi bergantung pada target audiens yang Anda coba jangkau. *Opinion leader* dapat didefinisikan sebagai orang yang dapat mengarahkan beberapa pengaruh

¹³ Trishna Dewi Wulandari, 'No TitleStrategi Public Relations Kebun Binatang Gembira Loka Menghadapi Pandemi Covid-19', *Jurnal Gama Societa*, vol.4 no.2.

¹⁴ And Cipta Endyana Rahmat Agus, Edy Suryadi, 'No TPeran Opinion Leader Dalam Masyarakat Transisiitle', *Seminar Nasional Politik Dan Kebudayaan*.

¹⁵ adminidpr, 'Apa Itu Opinon Leader?', *IndonesiaPR.Id*, 2022 <<https://indonesiapr.id/apa-itu-opinion-leader/>>.

terhadap suatu keputusan yang akan diambil orang lain dan memegang peranan yang penting. Secara umum *opinion leader* memiliki karakteristik yang umum, antara lain mereka dapat memperoleh informasi lebih banyak saluran dan diperkaya oleh pengalaman hidup, memiliki pengetahuan dan professional serta mereka lebih dapat menempatkan bagian formal dan aktifitas sosial secara informal.

Dapat disimpulkan bahwa *opinion leader* adalah orang yang dapat mempengaruhi sikap dan perilaku orang lain dalam menentukan keputusan pembelian produk atau jasa, sehingga orang yang dipengaruhi oleh seorang *opinion leader* tertarik dan akhirnya mengambil keputusan untuk membeli. Ciri-ciri dan sifat *Opinion leader* akan dijelaskan sebagai berikut:

1. *Opinion leader* secara teknis berkompeten dan dapat dipercaya karena para *opinion leader* ini memiliki kekuatan yaitu berupa keahlian khusus.
2. *Opinion leader* melakukan evaluasi dan perbandingan terhadap informasi, sehingga mempunyai kekuatan pengetahuan. Hal ini membuat orang lain lebih mempercayai *opinion leader* tersebut.
3. *Opinion leader* dilihat dari segi sosial cenderung aktif sehingga proses komunikasi yang dilakukan akan lebih mudah dan komunikasi dengan orang lain lebih banyak.
4. *Opinion leader* cenderung mempunyai kesamaan dengan konsumen, mempunyai status dan pendidikan lebih tinggi. Kesamaan dengan konsumen dalam kepercayaan dan nilai, sehingga *opinion leader* membawa kekuatan untuk mendukung konsumen dalam mengambil

keputusan. Sedangkan status dan pendidikan lebih tinggi daripada orang yang dipengaruhinya dan tidak terlihat berbeda dengan kelas sosial.

5. *Opinion leader* biasanya menjadi orang pertama yang membeli suatu produk, maka dari itu mereka termasuk orang yang berani memberikan pendapat dan mengatakan resiko dari produk atau jasa yang dibeli kepada orang lain yang belum atau akan membeli produk atau jasa tersebut.¹⁶

Seorang *opinion leader* sering dijadikan sebagai informan kunci dalam suatu kelompok untuk mengidentifikasi siapa saja anggota yang memiliki pengaruh dalam kelompok tersebut. Dalam proses ini, *opinion leader* diminta untuk menunjukkan atau mengungkapkan tendensi-tendensi pengaruh yang sudah mereka lakukan terhadap kelompoknya, baik dalam hal penyebaran informasi, pembentukan sikap, maupun pengambilan keputusan. Metode ini biasa digunakan dalam penelitian untuk menemukan *opinion leader* dengan cara wawancara mendalam atau survei, di mana *opinion leader* memberikan nama-nama individu yang dianggap berpengaruh dalam kelompok serta menjelaskan bagaimana pengaruh tersebut terjadi. Pendekatan ini membantu memahami struktur komunikasi dan pola pengaruh dalam kelompok sosial secara lebih jelas.¹⁷ *Opinion Leader* atau pemuka pendapat dalam kelompok mempunyai cara yang berbeda-beda dalam menyampaikan pesannya kepada komunikan untuk mendapatkan respon atau tanggapan tertentu dalam situasi tertentu pula. Kesesuaian pesan dari *opinion leader* ini tergantung dari isi pesan atau feedback

¹⁶Arina Eka Pratiwi, “Identifikasi *Opinion Leader* Di Kalangan Mahasiswa Untuk Produk Laptop”, Departemen Manajemen Bisnis Fakultas Bisnis Dan Manajemen Teknologi Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya, Hal. 17-18, 2017.

¹⁷ Farida Nursyanti and Iwa Garniwa, ‘Identifikasi Keberadaan Kepemimpinan Opini (*Opinion Leadership*) Pada Produk Fesyen , Perguruan Tinggi , Dan’, November, 2007, 1–18.

yang diharapkan dari komunikan. Selain itu faktor untuk mendapatkan komunikasi efektif masing-masing *opinion leader* juga menentukan gaya dan caranya dalam mengelola penyampaian pesan:

a) *The Controlling Style* (Mengendalikan)

Dalam karakter *opinion leader* atau pemuka pendapat bersifat mengendalikan. Gaya mengendalikan ini ditandai dengan adanya satu kehendak atau maksud untuk membatasi, memaksa dan mengatur baik pikiran, perilaku dan tanggapan komunikan. Gaya ini dapat dikategorikan sebagai one step flow (satu langkah aliran). Oleh karena itu *opinion leader* tidak berusaha untuk membicarakan gagasannya, namun lebih pada usaha agar gagasannya ini dilaksanakan seperti apa yang dikatakan dan diharapkan tanpa mendengarkan pikiran dari komunikan.

b) *The Equalitarian Style* (Ekualitarian)

Gaya ini lebih mengutamakan kesamaan berpikir antara *opinion leader* dan komunikan. Dalam gaya ini komunikasi dilakukan secara terbuka. Artinya, setiap anggota atau komunikan dapat mengkomunikasikan gagasan ataupun pendapat dalam suasana yang rileks, santai dan informal. Dengan kondisi yang seperti ini diharapkan komunikasi akan mencapai kesepakatan dan pengertian bersama. *Opinion leader* yang menggunakan pola two step flow ini merupakan orang-orang yang memiliki sikap kepedulian tinggi serta kemampuan membina hubungan baik dengan orang lain dalam lingkup hubungan pribadi maupun hubungan kerja. Oleh karena itu akan terbina empati dan kerjasama dalam setiap pengambilan keputusan terlebih dalam masalah yang kompleks.

c) *The Structuring Style* (Struktur)

Poin dalam gaya ini adalah penjadwalan tugas dan pekerjaan secara terstruktur. Seorang *opinion leader* yang menganut gaya ini lebih memanfaatkan pesan-pesan verbal secara lisan maupun tulisan agar memantapkan instruksi yang harus dilaksanakan oleh semua anggota komunikasi. Seorang *opinion leader* yang mampu membuat instruksi terstruktur adalah orang-orang yang mampu merencanakan pesan-pesan verbal untuk memantapkan tujuan organisasi, kerangka penugasan dan memberikan jawaban atas pertanyaan yang muncul.

d) *The Dynamic Style* (Komunikasi Agresif)

Gaya ini lebih dikenal dengan gaya komunikasi agresif, artinya pengirim pesan atau komunikator yang mengetahui bahwa lingkungannya berorientasi pada tindakan. Komunikasi semacam ini seringkali dipakai untuk mempengaruhi orang lain dan memiliki kecenderungan memaksa. Tujuan utama komunikasi dinamis itu adalah untuk menstimuli atau merangsang orang lain berbuat lebih baik dan lebih cepat dari saat itu. Untuk penggunaan gaya ini lebih cocok digunakan untuk mengatasi persoalan yang bersifat kritis namun tetap memperhatikan kemampuan yang cukup untuk menyelesaikan persoalan tersebut bersama-sama.

e) *The Relinquishing Style*

Dalam sebuah komunikasi kelompok tidak semua hal dikuasai oleh *opinion leader*, baik dalam percakapan hingga pengambilan keputusan. Bekerja sama antara seluruh anggota lebih ditekankan dalam model komunikasi jenis ini. Komunikator tidak hanya membicarakan permasalahan tetapi juga meminta pendapat dari seluruh anggota komunikasi. Komunikasi ini lebih mencerminkan kesediaan untuk menerima saran, pendapat atau gagasan orang lain. Komunikator tidak memberi perintah meskipun ia memiliki hak untuk memberi perintah dan

mengontrol orang lain. Untuk itu diperlukan komunikasi yang berpengatahuan luas, teliti serta bersedia bertanggung jawab atas tugas yang dibebankan.

f) *The Withdrawal Style*

Deskripsi konkret dari gaya ini adalah independen atau berdiri sendiri dan menghindari komunikasi. Tujuannya adalah untuk mengalihkan persoalan yang tengah dihadapi oleh kelompok. Gaya ini memiliki kecenderungan untuk menghalangi berlangsungnya interaksi yang bermanfaat dan produktif. Akibat yang muncul jika gaya ini digunakan adalah melemahnya tindak komunikasi, artinya tidak ada keinginan dari orang-orang yang memakai gaya ini untuk berkomunikasi dengan orang lain, karena ada beberapa persoalan ataupun kesulitan antar pribadi yang dihadapi oleh orang-orang tersebut.

2. Teori Difusi Inovasi (*Diffusion of Innovation Theory*)

Teori difusi inovasi merupakan teori yang populer di kalangan pelaku komunikasi pembangunan. Banyak para perencana dan pelaku pembangunan di negara-negara berkembang memanfaatkan teori ini untuk memengaruhi masyarakat dalam memanfaatkan ide-ide gagasan pembangunan. Tokohnya yang terkenal, Everett M. Rogers¹⁸ mendefinisikan difusi sebagai proses dimana suatu inovasi dikomunikasikan melalui saluran tertentu dalam jangka waktu tertentu diantara para anggota sistem sosial. Difusi adalah suatu komunikasi jenis khusus yang berkaitan dengan penyebaran pesa-pesan kepada difusi menyangkut ketidak pastian. Derajat ketidak pastian seseorang dapat dikurangi dengan jalan memperoleh informasi.¹⁹ Teori ini dapat dikategorikan ke dalam pengertian peran komunikasi secara luas dalam

¹⁸ Everett M. Rogers, *Diffusion of Innovations, Edisi Kelima* (New York: Free Press, 2003).

¹⁹ Dilla Sumadi, *Komunikasi Pembangunan Pendekatan Terpadu* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2008), h.52.

merubah masyarakat melalui penyebarluasan ide-ide dan hal-hal yang baru. Menurut Rogers studi difusi mengkaji pesan-pesan yang disampaikan itu menyangkut hal-hal yang dianggap baru, maka pihak penerima akan timbul suatu derajat resiko tertentu yang menyebabkan perilaku berbeda pada penerima pesan.

Masuknya inovasi ke tengah-tengah sistem sosial disebabkan terjadinya komunikasi diantara anggota suatu masyarakat, antara suatu masyarakat dengan masyarakat lain. dengan demikian komunikasi merupakan faktor yang sangat penting untuk terjadinya perubahan sosial. Mengenai saluran-saluran komunikasilah penerimaan atau penolakan terhadap suatu inovasi, tetapi perlu diingat bahwa, tidak semua masyarakat dapat menerima begitu saja setiap adanya pembaharuan, diperlukan suatu proses yang kadang-kadang menimbulkan pro-kontra yang tercermin dalam berbagai sikap dan tanggapan dari anggota masyarakat ketika proses yang dimasukkan sedang berlangsung ditengah-tengah mereka. Dalam proses penyebarluasan inovasi unsur-unsur utamanya yaitu:²⁰

- 1) Inovasi (*Innovation*)

Segala sesuatu baik dalam bentuk ide, cara-cara atau objek yang dioprasikan oleh seseorang sebagai sesuatu yang baru, maka dapat dikatakan sebagai suatu inovasi. Selain itu, perlu diperhatikan pula bahwa pengertian baru atau inovasi tidak harus sebagai pengetahuan baru pula, sebab jika suatu inovasi telah diketahui oleh seseorang untuk jangka waktu tertentu, tetapi individu itu belum memutuskan sikap apakah menyukai atau tidak, ataupun belum menyatakan menerima atau menolak, maka baginya hal itu tetap merupakan inovasi.

²⁰ Everett M. Rogers.

2) Saluran Komunikasi

Saluran komunikasi sebagai sarana yang mana pesan dapat diterima dari satu orang ke orang lain, sifat hubungan antara individu menentukan seberapa sukses inovasi yang ditransmisikan dari sumber ke penerima dan efek transfer.²¹ Rogers menjelaskan bahwa saluran media massa adalah cara yang paling cepat untuk berkomunikasi dengan sejumlah besar pengadopsi potensial, tetapi komunikasi interpersonal lebih efektif dalam membujuk pengadopsi potensial untuk menerima ide baru. *Face to face* komunikasi antara individu-individu dari status sosial ekonomi dan tingkat pendidikan yang sama meningkatkan potensi penerimaan bahkan lebih.

3) Waktu

Proses difusi inovasi adalah unsur waktu. Waktu sering diabaikan dalam penelitian perilaku lainnya, dimasukkannya waktu dalam penelitian difusi adalah salah satu kekuatan. Tetapi pengukuran waktu sering kali melalui *recall* individu telah dikritik Rogers, namun demikian waktu yang terlibat dalam tiga dari empat teori yang berhubungan dengan difusi inovasi adalah (1) teori proses keputusan inovasi dimana adopsi diartikan sebagai proses dimana individu mengambil keputusan untuk mengadopsi atau menolak inovasi mulai dari ketika ia menyadari adanya inovasi tersebut.²² (2) Teori inovasi individual ialah penerimaan terhadap suatu inovasi oleh suatu masyarakat tidaklah terjadi secara serempak, tetapi berbeda-beda sesuai dengan pengetahuannya dan kesiapan menerima hal-hal tersebut.

²¹ Everett M. Rogers.

²² Ardiyanto Harun, *Komunikasi Pembangunan Dan Perubahan Sosial* (Jakarta: Rajawali Perss, 2012).

4) Sifat Masyarakat

Faktor keempat dalam difusi inovasi adalah sifat dari masyarakat kepada siapa inovasi diperkenalkan. Rogers mendefinisikan sistem sosial sebagai satu set unit yang saling terkait yang terlibat dalam pemecahan masalah bersama untuk mencapai suatu tujuan. Anggota sistem sosial dapat berupa individu, kelompok-kelompok informal atau organisasi, difusi inovasi pada sistem sosial bergantung pada:

- Struktur Sosial

Dalam sistem sosial ada berbagai kelompok individu yang bertindak dan bereaksi secara berbeda. Oleh karena itu, struktur sosial diperlukan dalam sistem untuk memberikan keteraturan dan stabilitas agar dapat memprediksi perilaku orang lain dengan beberapa tingkat akurasi.

- Norma

Merupakan sebuah struktur sosial yang memfasilitasi atau menghambat difusi inovasi, norma dalam sistem sosial menyediakan pedoman perilaku yang dapat diterima dan juga mempengaruhi difusi.

- Pemimpin Opini (*Opinion leader*)

Pemimpin opini juga mempengaruhi adopsi inovasi. Pemimpin opini adalah individu yang memberikan saran dan informasi tentang suatu inovasi kepada anggota sistem sosial. Orang-orang ini cenderung mendukung norma-norma dan struktur sosial dan berfungsi sebagai model bagi orang lain. Pemimpin opini berada dipusat jaringan komunikasi dan mencapai sejumlah besar orang lain melalui aliran saling berhubungan informasi.²³ Rogers

²³ Everett M. Rogers.

menggolongkan adopter berdasarkan keinovasiannya yaitu :

1) *Innovator*

Innovator merupakan golongan yang selalu merintis, mencoba dan menerapkan teknologi baru misalnya dalam pertanian dan mampu mengajak petani untuk ikut penyuluhan, petani yang inovator ia memiliki sifat yang selalu ingin tahu, ingin mencoba, ingin mengadakan kontak dengan para ahli untuk memperoleh informasi baru.

a. *Early Adopter* (pelopor)

Golongan pelopor atau *early adopter* merupakan golongan yang mengusahakan sendiri pembaharuan teknologi dan lebih meyakini adanya agen pembaharu (penyulu).

b. *Early Majority* (penganut dini)

Early majority adalah golongan orang yang selangkah lebih maju. Mereka biasanya orang yang pragmatis, nyaman dengan ide yang maju, tetapi mereka tidak akan bertindak tanpa pembuktian yang nyata tentang keuntungan yang mereka dapatkan dari sebuah produk baru. Sifat yang dimiliki golongan *early majority* merupakan sifat kebanyakan petani.

C. Tinjauan Konseptual

1. Gaya Komunikasi *Opinion Leader*

Opinion leader adalah mereka yang memiliki otoritas yang tinggi dan yang menentukan sikap dan perilaku pengikutnya. Mereka diikuti bukan dari kedudukan atau jabatan politik tetapi karena kewibawaan, ketundukkan,

kharisma, mitos yang melekat padanya. Berkaitan dengan itu *opinion leader* dibagi menjadi dua yaitu:

- 1) *Formal Leader* (pemimpin resmi) yaitu orang yang mempunyai fungsi dalam masyarakat karena diangkat secara resmi seperti para pejabat, pamong praja, kepala desa, kepala kelurahan, camat, bupati, guru, dosen dan lain-lain
- 2) *Informal Leader* (pemimpin tidak resmi) yaitu orang-orang yang terkemuka dalam masyarakat dan tidak diangkat secara resmi tetapi cukup berpengaruh terhadap masyarakat di lingkungannya seperti tokoh-tokoh masyarakat yaitu tokoh agama, tokoh adat dan sebagainya.²⁴

Dalam praktik komunikasi, para pemimpin opini itu merupakan pihak yang kerap dimanfaatkan perannya untuk mempengaruhi opini, sikap dan perilaku masyarakat supaya bersedia menerima dan mendukung tujuan yang hendak dicapai komunikator. Ketimbang menjalankan peran langsung, para komunikator lebih memilih merangkul para pemimpin opini. Alasan utama dbalik cara ini lebih terkait dengan kendala komunikasi yang bakal dihadapi untuk mencapai tingkat keberhasilan komunikasi yang lebih tinggi.²⁵ Berdasarkan penelitian yang dilakukan Lazarsfeld berikut beberapa ciri *opinion leader* beserta komunikasi yang dijalankannya sebagai berikut:

- a) Komunikasi interpersonal mempunyai struktur jaringan yang lebih (umpamanya kerabat, keluarga besar, suku, dan sebagainya yang sangat kuat, karena ikatan yang telah lama ada)

²⁴ St. Sofiyah, 'Persepsi Masyarakat Terhadap Pelaksanaan Fungsi Kepala Desa Sebagai Opinion Leader Di Desa Pawunu Kec. Dolo Barat Kab. Sigi', *Jurnal Academica Fisip Untad*, vol.3 no.1 (2014).

²⁵ Mohammad Shoelhi, *Komunikasi Internasional* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2009), h.70.

- b) Komunikasi dalam masyarakat Indonesia ditandai oleh ciri-ciri sistem komunikasi feodal. Ada garis hierarki yang ketat sebagai bawaan dari sistem awal tradisional, pemuka pendapat sudah tentu dan mempunyai pengaruh yang jelas.
- c) Pemimpin pendapat dianggap telah dikenali dan dapat diketahui dengan mudah dari fungsi mereka masing-masing seperti alim ulama, pemuka adat, guru swasta, atau pendidikan informal, dukun dan sebagainya.
- d) Jaringan komunikasi yang ada dalam masyarakat juga dengan sendirinya dianggap telah dikenali pula, yaitu jaringan yang berkaitan dengan masing-masing jenis pranata atau pemimpin pendapat tersebut.
- e) Pemimpin pendapat tidak hanya mereka yang memegang fungsi dalam pranata informal masyarakat tetapi juga pemimpin formal, termasuk yang mempunyai kedudukan karena ditunjuk dari luar (pamong praja, dokter, penyuluh, dan sebagainya).
- f) Pemimpin pendapat di Indonesia dianggap bersifat polimorfik, yaitu serba tahu atau tempat menanyakan segala hal.
- g) Pemimpin pendapat pasti akan meneruskan informasi yang diterimanya kepada pengikutnya, meskipun dengan perubahan-perubahan. Terkadang pula dalam hal ini adalah bahwa pemimpin.²⁶

2. Pentingnya *Opinion Leader* Dalam Menjaga Harmonisasi

Opinion leader memainkan peran penting dalam menjaga harmonisasi sosial melalui mediasi konflik, penyebaran informasi, penggerak perubahan sosial, dan

²⁶ Sariyono, 'Peran Kepala Desa Sebagai Opinion Leader Di Desa Salaguta Kecamatan Budong-Budong Kabupaten Mamuju Tengah' (Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Alluddin, Makasar, 2017), h.21.

simbol persatuan. Dengan pengaruh dan kredibilitas yang dimilikinya, *opinion leader* dapat menciptakan hubungan sosial yang lebih baik, mencegah konflik, serta meningkatkan solidaritas dan partisipasi masyarakat. Oleh karena itu, penguatan peran *opinion leader* di tingkat komunitas, terutama di daerah dengan keanekaragaman sosial dan budaya, dapat berkontribusi pada terciptanya masyarakat yang harmonis dan damai.

Harmonisasi dalam masyarakat merujuk pada terciptanya kondisi sosial yang damai, rukun, dan tanpa konflik. Kehadiran *opinion leader* sangat penting dalam menciptakan, menjaga, dan memperkuat harmonisasi di masyarakat. Berikut adalah peran-peran utamanya:

a. Sebagai Mediator dalam Penyelesaian Konflik

1) Menjembatani Perbedaan Kepentingan:

Opinion leader bertindak sebagai penengah dalam konflik yang melibatkan kelompok dengan kepentingan yang berbeda. Mereka dapat memfasilitasi dialog antara pihak-pihak yang bertikai dan membantu menemukan solusi bersama.

2) Membangun Kesepahaman:

Dalam proses negosiasi, *opinion leader* dapat mengomunikasikan nilai-nilai perdamaian dan keadilan yang diterima oleh semua pihak.

3) Mengurangi Eskalasi Konflik:

Dengan kewibawaan dan pengaruhnya, *opinion leader* dapat menurunkan ketegangan sosial dan mencegah konflik yang lebih besar.²⁷

b. Penyebar Informasi dan Edukasi kepada Masyarakat

1) Memberikan Informasi yang Jelas dan Akurat:

Opinion leader bertindak sebagai perantara informasi dari pemerintah, lembaga sosial, atau pihak eksternal ke masyarakat. Sebagai contoh, dalam program vaksinasi COVID-19, *opinion leader* berperan dalam mengedukasi masyarakat agar tidak termakan hoaks.²⁸

2) Membentuk Opini Publik Positif:

Dengan memberikan informasi yang edukatif dan membangun kesadaran kolektif, *opinion leader* membantu masyarakat memahami isu-isu tertentu, seperti kesehatan, pendidikan, dan kebijakan pemerintah.²⁹

3) Mengedukasi Masyarakat tentang Nilai-nilai Toleransi:

Di tengah masyarakat yang majemuk, *opinion leader* dapat memperkuat nilai toleransi, menghormati perbedaan, dan membangun kohesi sosial yang lebih kuat.³⁰

c. Simbol Persatuan dan Pemersatu Komunitas

1) Membentuk Identitas Bersama:

Di komunitas tertentu, *opinion leader* (seperti pemuka agama atau tokoh adat) dianggap sebagai simbol pemersatu yang memperkuat identitas

²⁸ Ayu Nurkhayati Ardiyansyah, 'Opinion Leader Bertindak Sebagai Perantara Informasi Dari Pemerintah, Lembaga Sosial, Atau Pihak Eksternal Ke Masyarakat. Sebagai Contoh, Dalam Program Vaksinasi COVID-19, Opinion Leader Berperan Dalam Mengedukasi Masyarakat Agar Tidak Termakan Hoaks.', *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, vol.1 (2023), h.832.

²⁹ Aswan Jaya Dan Irene Silviani, 'Peran Komunikasi *Opinion Leader* Dalam Meningkatkan Elektabilitas Calon Kepala Daerah Di Sumatera Utara', *Jurnal Massage Komunikasi*, Vol.9, No. (2020), p. h.7.

³⁰ Dhuhaa Isti'anah, dkk 'Pengaruh Pemikiran Toleransi Habib Jafar Al-Hadar Dalam Membangun Keharmonisan Antarumat Beragama Di Indonesia', *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial (JIPSI)*, Vol. 3, No (2025), p. h.258.

kelompok dan kebersamaan.³¹

2) Menjaga Nilai Tradisi dan Budaya Lokal:

Dalam masyarakat adat, *opinion leader* seperti tetua adat atau pemangku adat memiliki peran menjaga nilai-nilai budaya dan tradisi yang menjadi bagian dari identitas kelompok.³²

3) Menjaga Solidaritas dan Kesatuan Masyarakat:

Mereka bertindak sebagai figur pemersatu masyarakat saat menghadapi ancaman eksternal, seperti bencana alam atau isu sosial yang mengancam persatuan kelompok.

d. Pendorong Perubahan Sosial dan Inovasi

1) Memperkenalkan Inovasi dan Teknologi Baru:

Opinion leader dapat mengedukasi masyarakat agar lebih terbuka terhadap inovasi atau teknologi baru, seperti penggunaan teknologi pertanian (combine harvester) atau teknologi kesehatan (vaksinasi).

2) Mendorong Perubahan Perilaku:

Mereka dapat mendorong perubahan perilaku masyarakat yang lebih baik, seperti pola hidup bersih dan sehat, pengelolaan sampah, atau kesadaran lingkungan.

3) Mengadvokasi Kepentingan Masyarakat:

Dalam hal kebijakan publik, *opinion leader* sering bertindak sebagai

³¹ Tri Yudha Ismanto, dkk 'Fenomenologi Peran Tokoh Adat Dalam Mempertahankan Tradisi Dan Identitas Budaya Di Papua Pegunungan', *Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, Vol. 19, N (2025), p. h.1306.

³² Hartin Nur Khusnia, dkk 'Daya Tahan Komunikasi Tradisional Komunitas Adat Bayan Di Era Media Digital', *Journal Of Media and Communication Science*, Vol. 5, No (2022), p. h.98.

juru bicara yang menyuarkan aspirasi masyarakat kepada pemerintah atau pihak terkait.

3. Komunikasi Harmoni

Komunikasi harmoni adalah dimana kondisi diantara kedua belah pihak sejalan atau sepemikiran. Komunikasi harmoni akan terwujud jika di antara dua belah pihak yang berlatar belakang berbeda memiliki sikap saling menghargai, menyayangi, menghormati, saling toleransi, berempati dan mau mendengarkan satu sama lain. Komunikasi harmoni yang dimaksud dalam penelitian ini adalah komunikasi harmoni dalam bermasyarakat pada masyarakat majemuk. Keharmonisan dalam masyarakat adalah jika seluruh anggota masyarakat bahagia dan ditandai oleh keserasian antara individu dalam masyarakat terhadap keadaan sekitar. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia harmoni berarti selaras atau serasi, sedangkan sosial berarti berkenaan dengan masyarakat, mengenai masyarakat, atau suka memperhatikan kepentingan umum.

Komunikasi harmoni menunjuk pada suatu fenomena komunikasi dimana para pesertanya masing-masing memiliki latar belakang yang berbeda terlibat dalam suatu kontak antara satu dengan lainnya, baik secara langsung maupun tidak. Aspek kebudayaan terbagi ke dalam tiga pembagian besar unsur-unsur sosial budaya yang secara langsung sangat mempengaruhi penciptaan makna untuk persepsi, dan kemudian pada gilirannya akan menentukan tingkah laku komunikasi. Pengaruh-pengaruh terhadap komunikasi ini sangat beragam dan mencakup semua segi kegiatan sosial manusia. Dalam proses komunikasi harmoni unsur-unsur yang sangat menentukan ini bekerja dan berfungsi secara terpadu bersama-sama karena masing-masing saling berkaitan dan membutuhkan, unsur-unsur tersebut adalah: Sistem keyakinan, nilai dan

sikap; pandangan hidup tentang dunia serta organisasi sosial. Istilah komunikasi harmoni digunakan secara luas untuk semua bentuk komunikasi di antara orang-orang yang berasal dari kelompok yang berbeda yang memahami satu dengan lainnya. Selain itu juga digunakan secara lebih sempit yang mencakup komunikasi antara kultur yang berbeda. Kondisi di sekitar kita yang menyebabkan komunikasi harmoni dirasakan semakin penting pada saat ini, antara lain karena adanya mobilitas manusia, saling ketergantungan ekonomi, teknologi komunikasi, pola imigrasi ataupun kesejahteraan politik.³³

4. Lembang Bo'ne Buntu Sisong

Bo'ne Buntu Sisong adalah Lembang yang berada di Kecamatan Makale Selatan, Kabupaten Tana Toraja, Sulawesi Selatan, Indonesia. Cikal-bakal nama Lembang Bo'ne Buntu Sisong awalnya merupakan daerah dusun Bo'ne dan saat masih menjadi bagian dari wilayah Lembang Pa'buaran. Tongkonan Bo'ne merupakan tongkonan yang berada di dusun Bo'ne, Lembang Bo'ne Buntu Sisong, tongkonan ini merupakan tongkonan terhormat di kawasan Bo'ne yang pada akhirnya dijadikan sebagai nama Lembang setelah berdiri menjadi sebuah Lembang.³⁴

Lembang Bo'ne Buntu Sisong berada di kecamatan Makale Selatan yang dulunya tergabung kedalam desa Pa'buaran. Pa'buaran berasal dari kata "Ma'bua" yang artinya suatu acara penyembahan kepada yang maha kuasa. Jadi Pa'buaran adalah tempat melaksanakan suatu acara persembahan kepada yang maha kuasa. Wilayah Pa'buaran sebelumnya sangat luas yaitu terdiri dari 6 kampung, Kampung Pa'buaran,

³³ Megi Ryan Mahmudi, 'Strategi Membangun Komunikasi Harmoni Pada Masyarakat Di Desa Cempaka Barat Kecamatan Sungkai Jaya' (Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung Lampung Utara, 2022), h.36.

³⁴ Ahmad Kamil Makarim, 'Pola Komunikasi Kelekatan Hubungan Keluarga Beda Agama Di Bo'ne Buntu Sisong Tana Toraja' (Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare, 2024).

Kampung Batu, Kampung Bo'ne, Kampung Patekke, Kampung Karumung dan Kampung Ke'pe yang dipimpin oleh Andarias Sattu (Periode 72-80) yang wilayahnya terhitung dari Durian sampai Tekko dan Pattawanan.

Tahun 1980 diadakan pemilihan kepala desa yang akhirnya mengangkat D. Patulak. Setelah tiga tahun menjabat tepatnya pada tahun 1983 istilah Desa diubah menjadi Lembang disebagian besar wilayah Tana Toraja termasuk Desa Pa'buaran menjadi Lembang Pa'buaran, akan tetapi istilah ini tidak berselang lama tepatnya pada tahun 1985 Lembang Pa'buaran kembali menjadi Desa. Tahun 1988 pemilihan kepala desa kembali dilakukan dan mengangkat Tawan sebagai kepala desa akan tetapi Tawan tidak selsai masa jabatannya yang menyebabkan dua tahun jabatannya dipegang oleh Petrus Dandu atau dikenal dengan Ambe' Sabe selaku Sekretarisnya. Berdasarkan Perda Kab. Tana Toraja Tentang Penggabungan Beberapa Dasa, desa Pa'buaran mengalami pemekaran yakni pada tahun 1994, desa Pa'buaran terbagi menjadi 2 desa yaitu desa Pa'buaran dan desa Randan Batu. Kemudian dilakukan pemilihan kepala desa yang akhirnya mengakat Yohanis Sampe Salu di Randan Batu dan Ramang Patupak di desa Pa'buaran. Pada tahun 1996 terjadi pemekaran Kembali yang mengakibatkan masing-masing desa terbagi menjadi 3 yaitu desa Pa'buaran terbagi menjadi desa Pa'buaran yang dipimpin oleh Ramang Patupak, desa Bo'ne dipimpin oleh YK Randa serta desa Buntu Barana dipimpin oleh Matius Soben. Pada Tahun 1997 kepala desa Pa'buaran diberhentikan oleh Bapak Bupati, kemudian mengutus PLT untuk melanjutkan masa jabatannya yaitu Petrus Lolongan. Tahun 1999 desa Bo'ne menjadi desa persiapan yang dipimpin oleh YK Randa (1996) kemudian pada tahun 2000 desa *definitif* Bo'ne dan Randang Batu tergabung kedalam desa Pa'buaran berdasarkan dengan dikeluarkannya Peraturan No 20 tahun 2000 Tentang

penggabungan beberapa desa. Pada tahun 2001 istilah desa diubah menjadi Lembang berdasarkan Peraturan Daerah Tahun 1999 dan pada tahun itu juga terjadi pembatalan pemilihan pada pejabat yang sudah terpilih menjadi kepala Lembang sehingga pemerintahan saat itu di pegang oleh PLT dari kecamatan yaitu David Pakka selama kurang lebih satu bulan tapi karena adanya desakan dari Masyarakat akhirnya diganti oleh PLT Matius Soben selama 5 tahun.³⁵

Pada tahun 2006 terjadi pemekaran yang menyebabkan Lembang Pa'buaran terbagi menjadi dua lembang yaitu lembang Pa'buaran dan Lembang Bo'ne Buntu Sisong, nama Lembang Bo'ne Buntu Sisong ini diusulkan oleh PLT dari kecamatan yaitu Martinus Paomangan dan BPL yang ada di Lembang Bo'ne Buntu Sisong. Penamaan Lembang Bo'ne Buntu Sisong ini dilakukan karena mengingat Bo'ne merupakan tongkonan terhormat dan Buntu Sisong berada di tengah-tengah Kawasan Lembang yaitu dari Salutappa, Saluguririk sampai Pattawanan. Sebelum penamaan ini terdapat isu nama Lembang yaitu hanya Buntu Sisong sehingga muncul konflik penolakan dari beberapa pihak sehingga dilakukan musyawarah bersama tokoh adat, tokoh masyarakat dan kepala kampung, dengan munculnya masalah ini Camat sekaligus sebagai PLT pada saat itu mengambil inisiatif memanggil ketua BPL untuk mendiskusikan masalah ini untuk mencari solusi sehingga disepakati untuk menggabungkan dua nama yang di usulkan yaitu Buntu Sisong dan Bo'ne, kemudian dikumpulkanlah tokoh-tokoh masyarakat, tokoh adat dan kepala kampung untuk mendiskusikannya ulang sehingga tercetuslah nama Bo'ne Buntu Sisong.³⁶

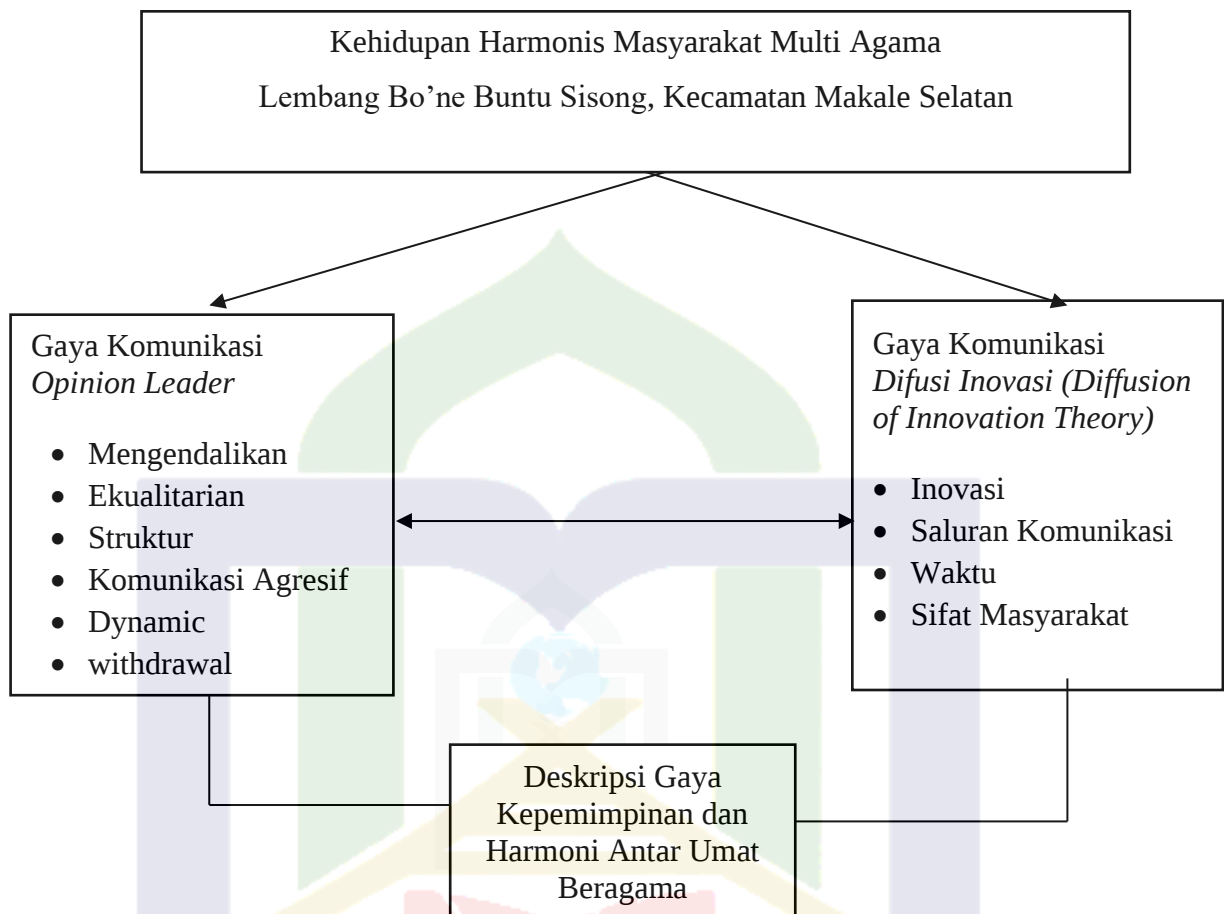
³⁵ Makarim, Ahmad Kamil. *Pola Komunikasi Kelekatan Hubungan Keluarga Beda Agama Di Bo'ne Buntu Sisong Tana Toraja*. Diss. Iain Parepare, 2024.

³⁶ Makarim.

Setelah kurang lebih satu bulan PLT Martius Paongan diganti oleh M Pea' Mangan selama satu tahun, kemudian pada tahun 2007 dilakukan pemilihan pertama di Lembang Bo'ne Buntu Sisong ini yang akhirnya mengangkat Pea' Mangan menjadi kepala Lembang sampai tahun 2014. Pada tahun 2014 Lembang kembali di pegang oleh PLT yang merupakan camat Makale Selatan yaitu Aris Payangan selama kurang lebih sebulan kemudian dilanjutkan oleh PLT Paulus Barung sampai juli 2015 dan pada tahun itu juga dilakukan pemilihan kedua kepala lembang yang akhirnya terpilih Tato' Kalupang dengan masa jabatan sampai tahun 2021. Setelah masa jabatan Lembang Sebelumnya selesai Lembang kembali dipegang PLT Sudirman selama kurang lebih lima bulan dan dilakukan pemilihan kepala Lembang yang ketiga dan terpilih Tandi Rumambo dengan masa jabatan 2021-2027.

E. Kerangka Pikir

Kerangka pikir adalah suatu pola atau gambaran untuk menjelaskan dan mengetahui secara garis besar pada alur dari sebuah penelitian. Agar memudahkan dalam meneliti. Adapun bagan kerangka pikir yang dimaksud peneliti adalah sebagai berikut:



Gambar 1.1 Kerangka Pikir

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Berdasarkan masalah yang akan diteliti, maka pada penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan berdasarkan sifat permasalahannya, maka peneliti memilih jenis penelitian kualitatif deskriptif. Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Makna adalah data yang sebenarnya, data yang pasti yang merupakan suatu nilai dibalik data yang tampak.

Metode penelitian kualitatif adalah suatu metode yang berlandaskan pada filsafat pospositivisme digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data yang dilakukan secara triangulasi (gabungan).³⁷

B. Lokasi dan waktu penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di Lembang Bo'ne Buntu Sisong. Peneliti memilih lokasi penelitian ini kerana menurut hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa perlu pengevaluasian terhadap masyarakat terkait dengan komunikasi harmoni antar masyarakat.

2. Waktu penelitian

Penelitian ini akan dilakuakn dalam waktu 1 bulan lamanya (disesuaikan waktu peneliti) untuk mendapatkan data-data yang dibutuhkan.

C. Fokus penelitian

Penelitian ini difokuskan pada *Opinion Leader* dalam membangun komunikasi

³⁷ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, cet. 28 (Bandung: CV. Alfabeta, 2020).

harmoni pada masyarakat Lembang Bo'ne Buntu Sisong.

D. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis data

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah jenis data penelitian kualitatif, yang artinya data yang diperoleh melalui teknik pengumpulan data misalnya berupa wawancara, analisis, observasi, dan dokumentasi yang telah diperoleh langsung dari informan yang ada dilapangan.

b. Sumber data

Menurut Lofland bahwa sumber data utama adalah dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen

1. Data primer

Data primer merupakan adalah data yang diperoleh secara langsung dari objek yang diteliti. Menurut Sugiyono bahwa sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpulan data, dalam hal ini yaitu data primer yang diperoleh melalui wawancara, dan langsung dari sumber data.³⁸

2. Data sekunder

Data sekunder adalah suatu data yang diperoleh Peneliti dari berbagai sumber yang telah ada, yaitu data yang diperoleh berbagai sumber seperti laporan, jurnal, buku dan lain-lain.

³⁸ Nurjanah, 'Analisis Kepuasan Konsumen Dalam Meningkatkan Pada Usaha Laundry Bunda', *Jurnal Mahasiswa*, vol.1, 2021.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam sebuah penelitian selalu terjadi proses pengumpulan data. Dalam penelitian ini akan menggunakan beberapa metode dalam mengumpulkan data yaitu:

1. Observasi

Observasi adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh peneliti untuk mencari data yang dapat digunakan dan memberikan suatu kesimpulan dalam penelitian. Wawancara yang dilakukan terhadap sejumlah tokoh masyarakat dengan mengajukan beberapa pertanyaan secara lisan yang ditujukan kepada masyarakat Lembang Bo'ne Buntu Sisong.

2. Wawancara

Menurut Gorden wawancara merupakan percakapan antara dua orang dimana salah satunya bertujuan untuk menggali dan mendapatkan informasi dalam tujuan tertentu. proses interaksi komunikasi yang dilakukan oleh peneliti dengan subjek penelitian yang keduanya dapat saling bertukar informasi.³⁹ Jadi dapat disimpulkan bahwa wawancara merupakan suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti berhadapan secara langsung dengan informan dan dapat diberikan daftar pertanyaan untuk dijawab pada kesempatan lain.

Peneliti melakukan wawancara dengan mengajukan sejumlah pertanyaan kepada responden dan secara aktif mendengarkan tanggapan mereka. Dalam teknik wawancara tidak terstruktur, peneliti memiliki kebebasan untuk mengubah pertanyaan dan mempelajari lebih lanjut tentang tanggapan responden sambil tetap mengikuti aturan wawancara.

³⁹ Haris Herdiansyah, *Wawancara, Observasi, Dan Focus Groups (Sebagai Instrumen Penggalan Data Kualitatif)*, cet. 1 (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h .29.

Tabel 1.2 Daftar Informan

No	Nama	Keterangan	Karakteristik
1.	TR	Kepala Lembang Bo'ne Buntu Sisong	Memimpin dan mengayomi seluruh masyarakat, serta menjaga kerukunan dan komunikasi antarwarga.
2.	A	Pemuka Agama Islam	Memberi bimbingan keagamaan kepada umat Islam dan mendorong sikap saling menghargai antarumat beragama.
3.	DM	Pemuka Agama Kristen	Membimbing umat Kristen dan aktif dalam kegiatan sosial yang mempererat hubungan antaragama.
4.	L	Pemuka Agama Hindu	Mengajak umat Hindu hidup rukun dengan umat lain dan menjaga budaya serta tradisi lokal.
5.	MP	Pemuka Agama Khatolik	Mendampingi umat Katolik serta mendukung peran perempuan dalam kegiatan sosial dan keagamaan.
6.	ML	Kepala Dusun	Membina masyarakat di dusun, menyampaikan informasi dari lembang, dan menjaga semangat gotong royong.
7.	DT	Tokoh Adat	Menjaga dan melestarikan adat istiadat, serta menjadi penengah dalam masalah sosial di masyarakat.
8.	Masyarakat		Masyarakat multikultural dicirikan oleh keberagaman budaya, etnis, agama, dan bahasa yang hidup berdampingan dalam satu komunitas.

3. Dokumentasi

Dokumentasi pada penelitian ini digunakan sebagai pelengkap data dan sebagai bukti bahwa peneliti memang telah melakukan penelitian. Penulis menggunakan metode dokumentasi untuk mendapatkan data.

F. Uji Keabsahan Data

Teknik pemeriksaan keabsahan data tidak hanya digunakan untuk menyanggah

apa yang telah dituduhkan kepada konsep penelitian kualitatif, yang menyatakan bahwa penelitian ini tidak bersifat ilmiah, tetapi teknik pemeriksaan keabsahan data ini merupakan sebagai tahapan yang tidak dapat dipisahkan dari tubuh penelitian kualitatif.⁴⁰ Dalam penelitian kualitatif uji keabsahan data dinyatakan data absah apabila memiliki empat kriteria yang digunakan yaitu :

1. Keterpercayaan (*credibility*/validitas interval)

Penelitian kredibilitas adalah ukuran kebenaran data yang telah dikumpulkan yang memeberikan kesamaan konsep peneliti dengan hasil penelitian. Jadi dalam penelitian kualitatif data dapat dinyatakan kredibel apabila adanya persamaan antara yang dilaporkan oleh peneliti dengan apa yang sesungguhnya yang terjadi pada objek yang diteliti.

2. Keteralihan (*Transferability*/validitas eksternal)

Pada penelitian kualitaitif, nilai *transferability* tergantung pada pembaca, untuk mengetahui sampai sejauh mana hasil penelitian tersebut diterapkan pada konteks dan situasi sosial yang lain, jika pembaca memperoleh gambaran dan pemahaman yang jelas tentang laporan penelitian (konteks dan fokus penelitian).⁴¹ Oleh karena itu, untuk menerapkan hasil penelitian tersebut, maka peneliti dalam membuat laporan harus memberikan uraian yang rinci, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya. Dengan demikian pembaca dapat memahami dengan jelas atas hasil penelitian tersebut, sehingga bisa memutuskan dapat atau tidaknya untuk mengaplikasikan hasil penelitian tersebut ditempat lain.

⁴⁰ Suria Sunarti, 'Strategi Pengelolaan Sumber Daya Manusia (SDM) Dalam Pelaksanaan Proses Pernikahan Dimasa Pandemi Covid-19 Di Kantor Urusan Agama (KUA) Kec. Soreang Kota Parepare' (Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah (IAIN) Parepare, 2022), h.41.

⁴¹ Arnild Augina Mekarisce, 'Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif Di Bidang Kesehatan Masyarakat', *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, vol.12, no (2020), h.150.

3. Kebergantungan (*Depenability*/Reabilitas)

Dalam penelitian kualitatif, uji *depenability* dilakukan dengan cara melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Hasil penelitian tidak dapat dikatakan *dependable* jika peneliti tidak dapat membuktikan bahwa telah dilakukannya proses penelitian secara nyata. Mekanisme uji dependabilitas dapat dilakukan melalui audit oleh auditor yang independen, atau pembimbing untuk mengaudit keseluruhan rangkaian proses penelitian.

4. Kepastian (*confirmability*/objektivitas)

Dalam penelitian kualitatif, uji *confirmability* mirip dengan dengan uji *depenability*, sehingga pengujiannya dapat dilakukan secara bersamaan. Menguji *confirmability* berarti menguji hasil penelitian yang dikaitkan dengan proses penelitian yang dilakukan. Bila hasil penelitian yang dilakukan merupakan fungsi dari proses penelitian, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar *confirmability*.⁴²

G. Teknik Analisis Data

Dalam hal analisis data kualitatif, Bogdan menyatakan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun data secara sistematis yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dengan mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan dengan orang lain. Jadi dapat diketahui bahwa analisis data adalah suatu proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun dengan orang lain.⁴³ Dalam penelitian ini adapun

⁴² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, cet. 28 (Bandung: CV. Alfabeta, 2018).

⁴³ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, cet. 28 (Bandung: CV. Alfabeta, 2020), h.244.

teknik analisis data yang dilakukan adalah sebagai berikut :

1. Reduksi Data

Dilihat dari segi bahasa, reduksi (*reduction*) berarti pengurangan, susutan, penurunan atau potongan. Reduksi data merujuk pada proses menyeleksi, memusatkan, menyederhanakan, memisahkan, mengubah bentuk data yang terdapat pada catatan lapangan atau transkripsi. Jadi Reduksi data dapat diartikan suatu bentuk analisis yang memepertajam atau memeperdalam, menyortir, memusatkan, menyingkirkan, dan mengorganisasi data untuk didisimpulkan dan diverifikasi.⁴⁴

2. Penyajian Data

Data yang telah diperoleh agar teorganisir dan tersusun yang telah didapatkan dari hasil wawancara. Data yang diperoleh baik dari penelitian lapangan (data primer) maupun data dari kepustakaan (data skunder) akan dianalisis secara deskriptif kualitatif. Dengan menyajikan data, maka akan memudahkan peneliti dalam memahami apa yang telah terjadi di lapangan.

3. Penarikan Kesimpulan

Menurut Miles dan Huberman bahwa kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan bisa berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Akan tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.⁴⁵

⁴⁴ Muhammad Yaumi Dan Muljono Damopolli, *Action Research (Teori, Model, Dan Aplikasi)*., cet. 1 (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014), h.138.

⁴⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, cet. 28 (Bandung: CV. Alfabeta, 2018), h.252.

Oleh karena itu dalam peneleitian ini, untuk menarik kesimpulan dari keseluruhan data yang telah direduksi maupun yang belum.



BAB IV PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

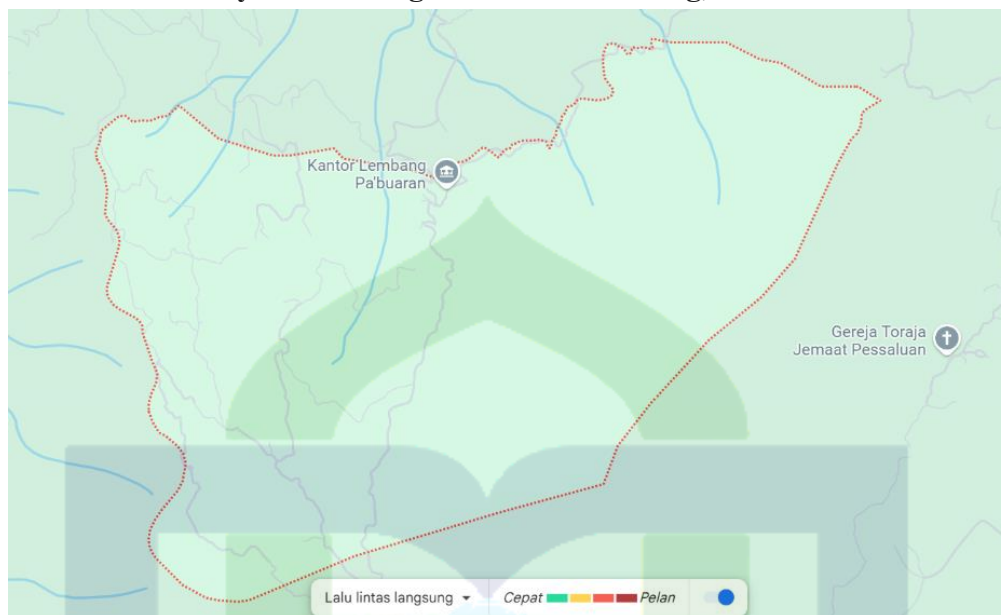
Penelitian ini berlokasi di Lembang Bo'ne Buntu Sisong, Bone Buntu Sisong adalah lembang yang berada di kecamatan Makale Selatan, Kabupaten Tana Toraja, Sulawesi Selatan, Indonesia⁴⁶. Wilayah ini merupakan salah satu lembang yang unik karena dihuni oleh masyarakat dengan latar belakang agama yang beragam, utamanya Kristen Protestan, Katolik, dan Islam. Meski terdiri dari berbagai keyakinan, masyarakat setempat mampu hidup berdampingan secara damai, sehingga menjadi konteks yang ideal untuk mengkaji praktik komunikasi lintas agama.

Tabel 1.3 Informan Kunci Lembang Bo'ne Buntu Sisong

Nama Tokoh	Peran Sosial	Latar Belakang Agama	Keterangan
DM	Tokoh Agama Kristen Protestan	Kristen Protestan	Pendeta aktif di Gereja Toraja setempat, sering memimpin kegiatan lintas agama.
A	Tokoh Agama Islam	Islam	Imam masjid sekaligus pengajar TPA, aktif dalam kerja sosial bersama komunitas Kristen.
DT	Tokoh Adat / To Parenge	Kristen Katolik	Tokoh adat senior, berperan sebagai mediator adat dan tokoh penyejuk masyarakat.
MP	Tokoh Agama Katolik	Kristen Katolik	Tokoh Agama Katolik, sering memimpin kegiatan lintas agama
L	Tokoh Agama Hindu	Hindu	Tokoh Agama Hindu, sering memimpin kegiatan lintas agama

⁴⁶ Wikipedia, 'Bone Buntu Sisong, Makale Selatan, Tana Toraja'.

Peta Wilayah Lembang Bo'ne Buntu Sisong, Makale Selatan



1.1 Wilayah Lembang Bo'ne Buntu Sisong, Makale Selatan, Tana Toraja
Sumber: Google Maps

Peta Visual Lembang Bo'ne Buntu Sisong



Gambar 1.2 Peta Visual Lembang Bo'ne Buntu Sisong
Sumber: Peta Kantor Kepala Desa Lembang Bo'ne Buntu Sisong

Interpretasi kehidupan majemuk beragama di Lembang Bo'ne Buntu Sisong mencerminkan sikap saling menghargai, toleransi, dan kebersamaan antar pemeluk agama yang berbeda. Masyarakat adat di wilayah ini menjunjung tinggi nilai-nilai kearifan lokal yang mendukung harmoni sosial, sehingga perbedaan agama tidak menjadi penghalang untuk hidup rukun. Kehidupan sehari-hari mereka diwarnai oleh kerja sama dalam kegiatan sosial, budaya, dan kemasyarakatan, menunjukkan bahwa keberagaman justru menjadi kekuatan dalam mempererat persaudaraan dan menciptakan kedamaian.

1. Gaya komunikasi *opinion leader* dalam membangun komunikasi harmoni pada masyarakat Lembang Bo'ne Buntu Sisong

1. Gaya Komunikasi *Opinion Leader*

Gaya komunikasi yang digunakan oleh tokoh masyarakat di Lembang Bo'ne Buntu Sisong mencakup *Equalitarian Style*, *Structuring Style*, dan *Relinquishing Style*, yang keseluruhannya menekankan persamaan dalam komunikasi. Mereka menciptakan suasana terbuka dan santai agar setiap masyarakat merasa dihargai dan berani menyampaikan pendapat. Di sisi lain, komunikasi juga dilakukan secara terstruktur dengan pembagian tugas yang jelas agar kegiatan berjalan efektif. Selain itu, para tokoh juga memberi ruang partisipasi penuh kepada masyarakat, menunjukkan bahwa keputusan tidak hanya berasal dari satu pihak, tetapi hasil dari diskusi bersama. ML selaku Kepala Dusun dalam masyarakat Lembang Bo'ne Buntu Sisong mengungkapkan bahwa:

“Menurut saya, sebagai tokoh masyarakat, harus bisa menjadi contoh nyata dalam menerapkan nilai-nilai moderasi dan toleransi, terutama dalam kehidupan beragama. Ini penting agar masyarakat tetap rukun meskipun berbeda keyakinan. Selain itu, kami juga berperan sebagai mediator ketika ada masalah sosial. Di kampung, pendekatan kekeluargaan masih sangat kuat, jadi

sebisa mungkin setiap konflik diselesaikan lewat musyawarah. Tujuannya supaya tidak melebar atau menimbulkan perpecahan di antara warga."⁴⁷

Adapun juga hasil wawancara dari L, Tokoh Agama Hindu menyatakan:

“Seorang tokoh masyarakat harus mampu menjadi teladan dalam menerapkan nilai-nilai moderasi dan toleransi, khususnya dalam kehidupan beragama. Sikap ini penting agar kerukunan di tengah masyarakat tetap terjaga, meskipun terdapat perbedaan keyakinan. Selain itu, tokoh masyarakat juga memiliki peran sebagai mediator ketika terjadi permasalahan sosial. Di lingkungan kampung, pendekatan kekeluargaan masih sangat kental, sehingga setiap konflik sebisa mungkin diselesaikan melalui musyawarah. Tujuannya adalah agar persoalan tidak berkembang lebih luas atau menimbulkan perpecahan di antara warga.”⁴⁸

Dari kedua hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagai *opinion leader* dalam hal ini Tokoh Adat Lembang Bo’ne Buntung Sisong juga memiliki peran dalam mengatasi masalah sosial dan menjadi penengah ketika ada konflik atau perselisihan terjadi.

Adapun penelitian oleh Susanti di Desa Rano, Tana Toraja menemukan bahwa pola komunikasi kelompok (seperti komunikasi sirkuler dan dialog komunitas) sangat efektif dalam membangun toleransi beragama. Interaksi yang saling mendengar dan memahami membentuk solidaritas sosial yang kokoh.⁴⁹

Dalam penelitian ini, hasil wawancara dengan narasumber-narasumber terdapat beberapa gaya komunikasi yang digunakan oleh *opinion leader* di Lembang Bo’ne Buntu Sisong dalam membangun hubungan sosial di tengah masyarakat yang multikultural. Antara lain:

a. *Gaya Equalitarian Style*

⁴⁷ ML, Kepala Dusun, wawancara di Lembang Bo’ne Buntung Sisong, pada 12 Juni 2025.

⁴⁸ L, beragama Kristen Protestan, wawancara di Lembang Bo’ne Buntung Sisong, pada 12 Juni 2025.

⁴⁹ Susanti, ‘Pola Komunikasi Masyarakat Dalam Membangun Toleransi Beragama Di Desa Rano Kecamatan Rano Kabupaten Tana Toraja’ (Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2024).

Gaya komunikasi ini menekankan kesamaan berpikir antara *opinion leader* dan komunikan melalui komunikasi terbuka dan informal. Dalam suasana yang santai, setiap orang bebas menyampaikan gagasan sehingga tercipta kesepakatan dan pemahaman bersama. *Opinion leader* dengan gaya ini memiliki kepedulian tinggi dan mampu membina hubungan baik, sehingga mendorong terbentuknya empati dan kerja sama. Oleh karena itu akan terbina empati dan kerjasama dalam setiap pengambilan keputusan terlebih dalam masalah yang kompleks.⁵⁰

Dari wawancara dapat disimpulkan bahwa sebagai *opinion leader* dalam hal ini Tokoh Adat Lembang Bo'ne Buntung Sisong juga memiliki peran dalam mengatasi masalah sosial dan menjadi penengah ketika ada konflik atau perselisihan terjadi. TR selaku kepala desa Lembang Bo'ne Buntu Sisong juga mengungkapkan:

“Mengadakan forum dialog atau diskusi terbuka menjadi salah satu cara efektif yang kami lakukan untuk menjaga kerukunan. Forum ini melibatkan berbagai kelompok masyarakat, tanpa membedakan latar belakang agama atau suku. Dalam suasana yang terbuka dan saling menghargai, setiap orang diberi ruang untuk menyampaikan pandangan, mendengarkan satu sama lain, dan bersama-sama mencari solusi atas persoalan yang ada. Cara ini terbukti memperkuat rasa kebersamaan dan mencegah terjadinya kesalahpahaman di tengah perbedaan.”⁵¹

Sejalan dengan itu DT, selaku Tokoh Adat (To Parengre) mengatakan:

“Salah satu cara yang kami lakukan dalam menjaga kerukunan dalam kelompok masyarakat dengan mengadakan diskusi antar Masyarakat tanpa membedakan antara sesama masyarakat baik dari segi agama ataupun suku. Dengan diadakannya diskusi ini setiap orang diberikan kesempatan mendengarkan dan memberikan pendapat.”⁵²

⁵⁰ Agy Safitry Nur, ‘Analisis Resepsi Opinion Leader Pada Pemberitaan Calon Gubernur Nurdin Abdullah Di Harian Fajar’ (Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2018), h.19-21.

⁵¹ ML, Kepala Desa, wawancara di Lembang Bo'ne Buntung Sisong, pada 12 Juni 2025.

⁵² DT, Toko Adat, wawancara di Lembang Bo'ne Buntung Sisong, pada 12 Juni 2025

Dari kedua hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa dengan melibatkan berbagai kelompok masyarakat, forum ini menjadi wadah untuk saling mendengar, memahami perbedaan, dan mencari solusi bersama, sehingga memperkuat rasa toleransi dan kebersamaan dalam kehidupan sosial.

Gaya komunikasi yang tercermin dalam wawancara tersebut adalah *Equalitarian Style*, terlihat dari upaya mengadakan forum dialog yang melibatkan berbagai kelompok masyarakat tanpa memandang latar belakang agama atau suku. Dalam forum tersebut, setiap individu diberi ruang yang sama untuk menyampaikan pandangan, saling mendengar, dan bersama-sama mencari solusi atas persoalan yang dihadapi. Ciri khas dari gaya ini adalah terciptanya suasana terbuka dan saling menghargai, di mana komunikasi berjalan secara demokratis dan partisipatif.

Masyarakat di Lembang Bo'ne Buntu Sisong sendiri memiliki beberapa kriteria orang – orang yang dianggap sebagai *opinion leader* dalam tata masyarakat mereka. Dalam hal ini tokoh masyarakat atau tokoh adat yang dianggap punya pengaruh dan mampu didengarkan oleh masyarakat. OP merupakan warga dari dusun Buntu Sisong menyampaikan dalam wawancaranya terkait kriteria yang harus dimiliki seorang *opinion leader*:

“Tokoh masyarakat di sini itu memang dekat sekali dengan semua kalangan, tidak memandang agama. Mereka ini bukan cuma jadi penengah kalau ada masalah, tapi juga yang mengingatkan kami untuk tetap rukun dan saling menghargai. Kadang mereka ajak kami untuk ikut kegiatan bersama, doa bersama, kerja bakti, jadi kami merasa bersatu meskipun berbeda agama. Tanpa mereka, mungkin sulit menanamkan nilai-nilai toleransi secara menyeluruh, karena memang mereka yang jadi penghubung antara kami semua.”⁵³

Berdasarkan wawancara di atas maka diperoleh data bahwa pernyataan tersebut menunjukkan bahwa tokoh masyarakat di Buntu Sisong tidak hanya berperan secara

⁵³ OP, beragama Katolik, wawancara di Lembang Bo'ne Buntung Sisong, pada 12 Juni 2025.

struktural, tetapi juga menjadi jembatan komunikasi dan edukator sosial yang aktif dalam membangun kesadaran kolektif tentang pentingnya hidup berdampingan secara damai. Salah satu warga yang beragama Kristen yaitu DTL menambahkan bahwa:

“Buat kami di sini, yang disebut tokoh atau panutan itu bukan selalu yang punya jabatan. Tapi mereka yang bisa jadi contoh dalam perbuatan, yang bisa merangkul semua orang tanpa memandang agama atau latar belakang. Biasanya mereka itu orang yang disegani karena cara bicaranya bijak, tidak mudah terprovokasi, dan kalau bicara, masyarakat dengar. Selain itu, mereka juga aktif di kegiatan masyarakat, bukan hanya hadir saat penting saja. Jadi orang begini yang kami dengar pendapatnya, kami percaya omongannya.”⁵⁴

Berdasarkan wawancara tersebut maka diperoleh data bahwa seorang *opinion leader* harus memiliki tiga kualitas utama: keteladanan sikap, kemampuan membangun kepercayaan lintas kelompok, dan keterlibatan aktif dalam kehidupan sosial masyarakat. Tanpa hal itu, seorang tokoh tidak akan memiliki kekuatan pengaruh di tengah komunitas yang majemuk seperti di Buntu Sisong.

Pernyataan yang disampaikan oleh warga Lembang Bo'ne Buntu Sisong mencerminkan penggunaan gaya komunikasi *Equalitarian Style* dalam peran *opinion leader* di masyarakat mereka. Alasannya Adalah karena komunikasi yang setara, terbuka, dan partisipatif, di mana setiap anggota masyarakat merasa dihargai tanpa memandang latar belakang agama maupun status sosial. Mereka menjadi penghubung antar kelompok, mendorong keterlibatan dalam kegiatan bersama seperti kerja bakti dan doa lintas agama, serta aktif menyuarakan nilai toleransi.

DM, salah satu tokoh agama Kristen Protestan di Lembang Bo'ne Buntu Sisong, juga menyampaikan pandangannya terkait pentingnya membangun komunikasi lintas iman yang penuh penghargaan dan kasih. Dalam wawancaranya, beliau menyatakan:

“Sebagai pelayan gereja, saya merasa panggilan kami bukan hanya membimbing jemaat, tapi juga membangun relasi yang harmonis dengan saudara-saudara dari keyakinan lain. Di sini, kami terbiasa duduk bersama dalam banyak kesempatan,

⁵⁴ DTL, beragama Kristen Protestan, wawancara di Lembang Bo'ne Buntung Sisong, pada 12 Juni 2025.

baik saat kegiatan sosial, pertemuan adat, maupun momen kebersamaan lainnya. Dalam setiap khotbah atau percakapan, saya selalu berusaha memakai bahasa yang sejuk dan membangun, tanpa menyinggung kepercayaan orang lain. Nilai-nilai seperti keadilan, cinta kasih, dan saling membantu sering saya angkat karena saya percaya bahwa hidup dalam keberagaman justru memperkaya kita semua. Syukur kepada Tuhan, masyarakat di sini sangat terbuka dan saling menghargai, sehingga perbedaan tidak menjadi alasan untuk terpecah, justru menjadi jembatan untuk saling menguatkan.”⁵⁵

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa sebagai pelayan gereja, DM menekankan pentingnya membangun relasi harmonis antarumat beragama dengan pendekatan yang sejuk dan penuh kasih. Komunikasi yang digunakan tidak bersifat menyinggung atau memaksakan keyakinan, melainkan mengangkat nilai-nilai universal seperti keadilan, cinta kasih, dan saling membantu.

A, salah satu tokoh agama Islam di Lembang Bo’ne Buntu Sisong, turut memberikan pandangannya mengenai pentingnya komunikasi lintas agama yang penuh toleransi. Dalam wawancaranya, beliau menyampaikan:

“Sebagai pemuka agama, saya merasa punya tanggung jawab bukan hanya membina umat, tapi juga menjaga hubungan baik dengan pemeluk agama lain. Kami di sini sering duduk bersama, baik dalam pertemuan adat maupun kegiatan sosial. Saya pribadi selalu berusaha menyampaikan ajaran Islam dengan bahasa yang damai dan mudah dipahami, tanpa menyinggung keyakinan orang lain. Dalam ceramah, saya juga sering mengangkat nilai-nilai universal seperti kejujuran, kasih sayang, dan kerja sama. Karena bagi saya, inti dari keberagaman adalah saling menguatkan, bukan mencari perbedaan. Dan masyarakat di sini sangat menghargai itu, karena mereka melihat bahwa perbedaan agama tidak menjadi penghalang untuk hidup rukun.”⁵⁶

Pernyataan A semakin menegaskan bahwa gaya komunikasi yang santun dan tidak menekan dari para tokoh lintas agama menjadi kunci penting dalam menjaga harmoni sosial di masyarakat Lembang Bo’ne Buntu Sisong.

L, selaku Tokoh Agama Hindu juga mengungkapkan bahwa:

⁵⁵ DM, Tokoh Agama Kristen Protestan, , wawancara di Lembang Bo’ne Buntung Sisong, pada 12 Juni 2025.

⁵⁶ A, Tokoh Agama Islam, wawancara di Lembang Bo’ne Buntung Sisong, pada 12 Juni 2025.

“Dalam membangun komunikasi antarumat beragama, saya percaya penting sekali menggunakan pendekatan yang santun dan penuh kasih. Bahasa yang kita pakai harus bisa menyentuh hati, bukan menyulut emosi. Jangan sampai kata-kata kita malah memprovokasi atau menyinggung pihak lain. Di kampung kami, nilai-nilai saling menghormati sudah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Jadi kalau ada dialog lintas agama, yang kami kedepankan adalah keterbukaan dan rasa saling memahami. Dengan begitu, suasana yang tercipta jadi damai, tidak ada rasa curiga satu sama lain. Tujuan akhirnya adalah kerukunan bagaimana kita bisa hidup berdampingan dengan damai, meski berbeda keyakinan. Itu yang terus kami upayakan di tengah masyarakat.”⁵⁷

Dalam wawancara dapat disimpulkan bahwa Loli sebagai *opinion leader* menggunakan gaya bahasa yang santun, berempati dan tidak menekan. Hal tersebut lebih mudah diterima masyarakat. Komunikasi interpersonal seperti ini menjadi pendukung keberhasilan *opinion leader* dalam menciptakan harmoni antar umat beragama sehingga masing-masing pihak merasa dihormati dan merasa didengarkan keluh kesahnya.

Wawancara dengan DM, A dan L menunjukkan penerapan *Equalitarian Style* dalam komunikasi lintas agama. Gaya ini tercermin dari cara mereka menyampaikan pesan dengan santun, terbuka, dan penuh empati tanpa menyinggung keyakinan lain. Mereka mengutamakan nilai universal seperti kasih sayang dan saling menghormati, serta mendorong dialog yang setara.

DT selaku tokoh adat (To Pareng) Lembang Bo'ne Buntu Sisong mengungkapkan pengalamannya ketika memimpin diskusi bahwa:

“Pengalaman memimpin diskusi bersama para tokoh agama di wilayah kami benar-benar memberikan makna yang dalam bagi saya. Melalui dialog itu, saya melihat bagaimana setiap pihak berusaha untuk saling mendengarkan dan memahami perbedaan, bukan hanya sekadar berbicara. Ini menguatkan keyakinan saya bahwa dialog yang terbuka dan kerja sama yang tulus antarumat beragama adalah fondasi utama untuk membangun lingkungan yang damai dan harmonis. Kami di sini meyakini bahwa perbedaan agama bukanlah penghalang, melainkan kekayaan yang harus dijaga bersama. Dengan pendekatan yang saling menghormati, komunikasi yang santun, dan semangat kekeluargaan, kami mampu menjaga persatuan dan mencegah konflik. Saya percaya, jika semangat ini terus

⁵⁷ L, Tokoh Agama Hindu, wawancara di Lembang Bo'ne Buntung Sisong, pada 12 Juni 2025.

dipelihara, Lembang Bo'ne Buntu Sisong akan menjadi contoh nyata bagaimana keberagaman bisa menjadi kekuatan, bukan pemicu perpecahan.”⁵⁸

Dalam data wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa dialog antar umat beragama yang dilakukan dengan sikap santun, terbuka, dan penuh kasih sangat penting dalam membangun kerukunan dan kedamaian di masyarakat. Peran tokoh adat dan tokoh agama sebagai fasilitator komunikasi dan mediator sosial menjadi kunci utama dalam menjaga harmoni. Pendekatan yang menekankan penghormatan terhadap perbedaan dan semangat kekeluargaan berhasil memperkuat persatuan di tengah keberagaman.

Pernyataan DT mencerminkan penggunaan *Equalitarian Style* dalam memimpin diskusi lintas agama. Gaya ini terlihat dari upaya menciptakan ruang dialog yang terbuka, saling mendengarkan, dan menghargai perbedaan sebagai kekayaan bersama. Sebagai tokoh adat, D tidak mendominasi pembicaraan, melainkan menjadi fasilitator yang mendorong partisipasi setara dari semua pihak.

Berdasarkan hasil wawancara dengan berbagai tokoh adat dan tokoh agama di Lembang Bo'ne Buntu Sisong, dapat disimpulkan bahwa gaya komunikasi yang dominan digunakan adalah *Equalitarian Style*. Gaya ini ditandai dengan komunikasi yang terbuka, santun, dan partisipatif, di mana setiap pihak diberi ruang yang sama untuk menyampaikan pendapat tanpa memandang latar belakang agama atau status sosial. Tokoh-tokoh seperti kepala desa, tokoh adat, maupun pemuka agama menunjukkan peran sebagai fasilitator dialog yang tidak otoriter, melainkan membangun suasana inklusif yang mendorong empati, kerja sama, dan rasa saling menghargai.

⁵⁸ DT, Tokoh Adat, wawancara di Lembang Bo'ne Buntung Sisong, pada 12 Juni 2025.

b. *Relinquishing Style*

Gaya komunikasi ini bersifat akomodatif, artinya meskipun seorang atasan memiliki hak untuk memerintah dan mengontrol orang lain, akan tetapi lebih banyak bersedia menerima saran dan pendapat orang lain. Gaya ini efektif bila orang yang diajak bekerjasama memiliki pengetahuan luas, berpengalaman, dan bertanggung jawab.⁵⁹

SB, salah satu masyarakat yang beragama islam sekaligus warga asli Lembang Bo'ne Buntu Sisong, ia menjelaskan bagaimana gaya komunikasi yang digunakan oleh *opinion leader* di wilayahnya itu tidak menggurui maupun menyalahkan seperti jawabannya ialah:

“Kalau tokoh-tokoh di sini menyampaikan sesuatu, mereka tidak pernah langsung menggurui atau menyalahkan. Biasanya mereka mulai dengan cerita, atau pakai contoh dari pengalaman pribadi. Jadi kami merasa dekat, tidak ditekan. Bahasanya sederhana, dan mereka selalu jaga supaya tidak memihak kelompok tertentu, apalagi soal agama, wah pantang sekali di sini kalau menasihati bawa – bawa agama itu kita tidak pernah begitu.”⁶⁰

“Mereka itu pintar membaca suasana. Kalau sedang sensitif, mereka tidak langsung masuk ke masalah. Mereka akan putar dulu pembicaraan sampai semua tenang, baru sampaikan inti pesannya. Dan mereka juga tidak bicara sendirian, biasanya mengajak tokoh lain lintas agama untuk bicara bersama. Ini yang bikin suasana tetap adem.”⁶¹

Berdasarkan wawancara dengan SB, dapat disimpulkan bahwa gaya komunikasi yang digunakan oleh para *opinion leader* di Lembang Bo'ne Buntu Sisong bersifat santun, tidak menggurui, dan mengedepankan pendekatan yang halus serta akomodatif.

⁵⁹ Steward L. Tubbs dan Sylvia Moss, *Komunikasi Sebagai Fondasi Hubungan Antarpribadi, Dikutip Dalam Ruliana, Komunikasi Interpersonal Dan Pemimpin* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014).

⁶⁰ SB, beragama Islam, wawancara di Lembang Bo'ne Buntung Sisong, pada 12 Juni 2025.

⁶¹ SB, beragama Islam, wawancara di Lembang Bo'ne Buntung Sisong, pada 12 Juni 2025.

DT selaku tokoh adat (To Parengge) Lembang Bo'ne Buntu Sisong juga mengungkapkan bahwa:

“Sebagai tokoh adat, saya tidak bisa memaksakan pandangan saya kepada masyarakat. Dalam setiap pertemuan, saya lebih memilih untuk mendengarkan dulu berbagai pendapat dari warga dan pemuka agama sebelum mengambil keputusan bersama. Kami biasa duduk bersama dalam suasana yang tenang dan terbuka, agar semua orang merasa nyaman untuk menyampaikan isi hatinya. Saya percaya bahwa dengan memberi ruang untuk semua pihak berbicara dan saling memahami, perbedaan tidak menjadi sumber konflik, tapi justru menjadi kekuatan untuk hidup rukun dan saling melengkapi.”⁶²

Pernyataan DT mencerminkan gaya komunikasi *Relinquishing Style*, di mana seorang tokoh adat lebih memilih untuk mendengarkan dan memberi ruang partisipasi kepada masyarakat daripada memaksakan pendapatnya sendiri. Dengan menciptakan suasana pertemuan yang tenang dan terbuka, beliau mendorong dialog yang inklusif dan penuh empati. Gaya ini menekankan penerimaan terhadap perbedaan serta pentingnya musyawarah dalam mengambil keputusan bersama, sehingga tercipta hubungan yang harmonis dan saling melengkapi di tengah keberagaman masyarakat.

Mereka lebih memilih menyampaikan pesan melalui cerita atau pengalaman pribadi, menggunakan bahasa sederhana, serta menghindari sikap menyalahkan atau memihak kelompok tertentu. Selain itu, para tokoh ini mampu membaca situasi dan menyesuaikan cara berkomunikasi agar tidak menimbulkan ketegangan, termasuk dengan melibatkan tokoh lintas agama dalam menyampaikan pesan secara bersama.

Gaya komunikasi seperti ini menunjukkan ciri khas *Relinquishing Style*, yaitu gaya yang lebih mengutamakan penerimaan terhadap pendapat orang lain, mendorong dialog dan menjaga suasana tetap harmonis. Para *opinion leader* tidak memaksakan pendapatnya, melainkan menciptakan ruang yang nyaman untuk berbagi pandangan.

⁶² DT, Tokoh Adat, wawancara di Lembang Bo'ne Buntung Sisong, pada 12 Juni 2025.

Dengan cara ini, komunikasi terasa lebih sejuk dan diterima oleh semua kalangan.

c. Structuring Style

Gaya ini menekankan penjadwalan tugas secara terstruktur melalui pesan verbal, baik lisan maupun tulisan. Seorang *opinion leader* yang mampu membuat instruksi terstruktur adalah orang-orang yang mampu merencanakan pesan-pesan verbal untuk memantapkan tujuan organisasi, kerangka penugasan dan memberikan jawaban atas pertanyaan yang muncul.⁶³

Lembang Bo'ne Buntu Sisong merupakan salah satu wilayah di Kabupaten Tana Toraja, Sulawesi Selatan, yang dikenal sebagai daerah dengan keragaman agama namun tetap menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi dan kebersamaan.

Kehidupan antar umat beragama di Lembang Bo'ne Buntu Sisong selama ini berjalan dengan damai. Tradisi musyawarah, nilai kekeluargaan, dan warisan budaya Toraja yang menjunjung tinggi toleransi menjadi fondasi utama dalam menjaga kerukunan sosial di tengah perbedaan keyakinan. DT selaku tokoh adat (To Pareng) Lembang Bo'ne Buntu Sisong mengungkapkan bahwa:

“Bagi saya, menciptakan masyarakat yang damai dan harmonis adalah tanggung jawab bersama, tanpa memandang agama atau latar belakang budaya. Kita semua harus berperan dalam meningkatkan toleransi dan pemahaman antarumat beragama. Perbedaan itu bukan penghalang, justru menjadi kekayaan yang harus dirawat bersama. Sebagai To Pareng, saya melihat pentingnya mendorong kerja sama lintas agama dan budaya. Di masyarakat kami, semangat gotong royong dan saling menghargai sudah menjadi bagian dari tradisi. Nilai-nilai toleransi dan moderasi beragama perlu terus diperkuat, terutama di kalangan generasi muda, agar tidak mudah terprovokasi oleh hal-hal yang bisa memecah belah. Secara keseluruhan, saya percaya bahwa kerukunan antarumat beragama adalah kunci untuk menciptakan lingkungan yang aman, damai, dan produktif. Kalau kita rukun,

⁶³ Agy Safitry Nur, ‘Analisis Resepsi Opinion Leader Pada Pemberitaan Calon Gubernur Nurdin Abdullah Di Harian Fajar’ (Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2018), h.19.

kita bisa bekerja sama membangun kampung, daerah, bahkan bangsa ini. Tidak ada yang merasa tersisih hanya karena berbeda agama. Itu harapan saya sebagai orang tua dan juga sebagai bagian dari masyarakat adat.”⁶⁴

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat menerapkan nilai-nilai kebersamaan melalui kegiatan gotong royong yang terjadwal dan terorganisir. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa menciptakan masyarakat yang damai dan harmonis merupakan tanggung jawab bersama, tanpa memandang perbedaan agama atau budaya. Sebagai tokoh adat, narasumber menekankan pentingnya kerja sama lintas agama, penguatan nilai toleransi, serta pelibatan generasi muda dalam menjaga kerukunan. Dengan semangat gotong royong dan saling menghargai, perbedaan tidak menjadi penghalang, melainkan kekuatan untuk membangun lingkungan sosial yang aman dan tentram.

MP, tokoh agama Katolik di Lembang Bo’ne Buntu Sisong, menyampaikan pandangannya tentang pentingnya menjaga harmoni dalam keberagaman agama dan budaya:

“Sebagai pemuka agama Katolik, saya merasa penting sekali menjaga keteraturan dalam kehidupan bersama, apalagi di tengah masyarakat yang beragam seperti di sini. Kami terbiasa mengatur jadwal kegiatan bersama, seperti gotong royong atau pertemuan adat, dengan mempertimbangkan waktu ibadah masing-masing, misalnya tidak mengadakan kegiatan saat Misa Hari Minggu. Dengan begitu, semua umat bisa tetap menjalankan kewajiban agamanya tanpa terganggu. Kalau semua pihak tahu kapan dan bagaimana harus berperan, kerukunan itu akan terjaga dengan sendirinya.”⁶⁵

Saya selalu menekankan nilai-nilai kasih, pengampunan, dan pelayanan kepada sesama karena itulah inti dari ajaran Kristiani. Kami percaya, perbedaan bukan

⁶⁴ DT, Tokoh Adat, wawancara di wawancara di Lembang Bo’ne Buntung Sisong, pada 12 Juni 2025.

⁶⁵ MP, Tokoh Agama Kristen Katolik, wawancara di Lembang Bo’ne Buntung Sisong, pada 12 Juni 2025.

alasan untuk menjauh, tetapi jalan untuk saling melengkapi dan memperkaya kehidupan bersama.”⁶⁶

Pernyataan MP mencerminkan penggunaan *Structuring Style*, di mana kegiatan masyarakat seperti gotong royong dijalankan secara terjadwal dan mempertimbangkan hari-hari keagamaan seperti Misa Hari Minggu. Gaya komunikasi ini menekankan perencanaan dan pembagian tugas yang terorganisir agar semua pihak dapat berpartisipasi secara seimbang tanpa mengganggu aktivitas keagamaannya. Dengan pendekatan yang terstruktur ini, kerja sama lintas agama dapat berjalan efektif dan tetap menghormati keberagaman yang ada.

Selain itu gaya yang telah disebutkan, gaya komunikasi *Structuring Style* juga tercermin dalam cara *opinion leader* menyampaikan arahan kepada masyarakat dengan pesan-pesan verbal yang sistematis, baik secara lisan maupun tertulis. Pendekatan ini menekankan pentingnya penjadwalan tugas dan pembagian kerja secara terorganisir agar seluruh anggota masyarakat memiliki pemahaman yang sama terhadap tujuan dan peran masing-masing. Dengan komunikasi yang terstruktur, proses kolaborasi berjalan lebih efektif karena adanya kejelasan alur, tanggung jawab, serta harapan yang ingin dicapai bersama.

Berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh adat, tokoh agama, dan warga masyarakat di Lembang Bo'ne Buntu Sisong, dapat disimpulkan bahwa *opinion leader* di wilayah ini menerapkan tiga gaya komunikasi utama, yaitu *Equalitarian Style*, *Relinquishing Style*, dan *Structuring Style* dalam membangun hubungan sosial dan menjaga kerukunan di tengah masyarakat yang multikultural.

⁶⁶ MP, Tokoh Agama Kristen Katolik, wawancara di Lembang Bo'ne Buntung Sisong, pada 12 Juni 2025.

Equalitarian Style tercermin melalui komunikasi yang terbuka, santai, dan partisipatif, di mana setiap anggota masyarakat diberi ruang untuk menyampaikan pendapat tanpa memandang latar belakang agama atau status sosial. Gaya ini membangun empati, kerja sama, serta memperkuat rasa toleransi dan kebersamaan antarumat beragama.

Relinquishing Style terlihat dari sikap para tokoh yang tidak memaksakan pendapat, dan lebih memilih mendengarkan serta menyampaikan pesan secara halus. Komunikasi dilakukan dengan pendekatan personal, penuh empati, dan melibatkan tokoh lintas agama, sehingga menciptakan suasana yang harmonis dan tidak menekan.

Sementara itu, *Structuring Style* tampak dari cara *opinion leader* memberikan arahan melalui pesan-pesan verbal yang sistematis dan terencana. Penjadwalan tugas, pembagian kerja, serta pemantapan tujuan dilakukan secara terstruktur agar kolaborasi masyarakat berjalan efektif dan terarah.

2. Harmonisasi kehidupan antar umat beragama di Lembang Bo'ne Buntu Sisong

Dalam membangun komunikasi yang harmonis di tengah masyarakat adat seperti Lembang Bo'ne Buntu Sisong, peran *opinion leader* atau tokoh yang dihormati sangatlah penting. Mereka bukan hanya menjadi sumber informasi, tetapi juga menjadi penengah dan pengarah dalam menyampaikan pesan-pesan sosial, budaya, maupun kebijakan.

Masyarakat di Lembang Bo'ne Buntu Sisong sendiri memiliki beberapa kriteria orang-orang yang dianggap sebagai *opinion leader* dalam tata masyarakat mereka. Dalam hal ini tokoh masyarakat atau tokoh adat yang dianggap punya pengaruh dan mampu didengarkan oleh masyarakat. OP merupakan warga dari dusun Buntu Sisong

menyampaikan dalam wawancaranya terkait kriteria yang harus dimiliki seorang *opinion leader*:

“Tokoh masyarakat di sini itu memang dekat sekali dengan semua kalangan, tidak memandang agama. Mereka ini bukan cuma jadi penengah kalau ada masalah, tapi juga yang mengingatkan kami untuk tetap rukun dan saling menghargai.”⁶⁷

Berdasarkan wawancara di atas maka diperoleh data bahwa pernyataan tersebut menunjukkan bahwa tokoh masyarakat di Buntu Sisong tidak hanya berperan secara struktural, tetapi juga menjadi jembatan komunikasi dan edukator sosial yang aktif dalam membangun kesadaran tentang pentingnya hidup berdampingan secara damai. Salah satu warga yang beragama Kristen yaitu DT Lolongan menambahkan bahwa:

“Buat kami di sini, yang disebut tokoh atau panutan itu bukan selalu yang punya jabatan. Tapi mereka yang bisa jadi contoh dalam perbuatan, yang bisa merangkul semua orang tanpa memandang agama atau latar belakang. Biasanya mereka itu orang yang disegani karena cara bicaranya bijak, tidak mudah terprovokasi, dan kalau bicara, masyarakat dengar. Selain itu, mereka juga aktif di kegiatan masyarakat, bukan hanya hadir saat penting saja. Jadi orang begini yang kami dengar pendapatnya, kami percaya omongannya.”⁶⁸

Berdasarkan wawancara tersebut maka diperoleh data bahwa seorang *opinion leader* harus memiliki tiga kualitas utama: keteladanan sikap, kemampuan membangun kepercayaan lintas kelompok, dan keterlibatan aktif dalam kehidupan sosial masyarakat. Tanpa hal itu, seorang tokoh tidak akan memiliki kekuatan pengaruh di tengah komunitas yang majemuk seperti di Buntu Sisong.

⁶⁷ OP, beragama Katolik, wawancara di wawancara di Lembang Bo’ne Buntung Sisong, pada 12 Juni 2025.

⁶⁸ DTL, beragama Kristen Protestan, wawancara di wawancara di Lembang Bo’ne Buntung Sisong, pada 12 Juni 2025.

OP menekankan bahwa harmoni antar umat beragama di Dusun Buntu Sisong dapat terwujud karena adanya komitmen bersama dalam menjalankan prinsip-prinsip hidup rukun, ia mengungkapkan bahwa:

“Di sini dari dulu kami diajarkan untuk saling menghormati dan menerima perbedaan. Komunikasi juga selalu dijaga, ada tempat untuk bicara dengan tokoh agama, tokoh adat, dan warga biasa. Yang paling penting, tokoh-tokoh masyarakat dan agama itu aktif sekali, mereka yang mengajak kami untuk kerja sama, entah itu dalam kegiatan sosial, budaya, atau keagamaan. Kalau ada paham-paham yang bisa memecah belah, kami di sini langsung menolak. Kami percaya, kalau semua hal penting itu terus dijalankan, hidup rukun itu bukan cuma mungkin, tapi memang harus bisa.”⁶⁹

Dalam wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa kuatnya nilai toleransi dan semangat kebersamaan yang menjadi landasan kehidupan sosial di Buntu Sisong.

Selain *opinion leader* atau tokoh adat, masyarakat itu sendiri juga ikut andil dalam menciptakan keharmonisan dalam antar umat beragama. SB’ seorang warga yang beragama Hindu mengungkapkan bahwa:

“Saya sendiri pernah lihat waktu ada masalah kecil antara warga di dusun kami. Masalahnya cuma soal beda pendapat tentang jadwal kerja bakti kampung. Meskipun kelihatannya sepele, tapi waktu itu suasananya sempat agak tegang karena masing-masing merasa paling benar. Tapi yang saya suka dan kagumi, tokoh adat langsung turun tangan, terutama To Pareng dan beberapa tetua. Mereka tidak langsung menyalahkan siapa-siapa, tapi malah ajak semua kumpul dan duduk bersama di tongkonan. Mereka bicara pelan, pakai bahasa yang halus dan penuh hormat, sambil mengingatkan kalau kita semua ini saudara. Tokoh adat kasih tahu kami lihat masalah ini bukan cuma soal jadwal, tapi tentang kebersamaan dan tanggung jawab bersama. Akhirnya dua pihak yang sempat ribut itu bisa damai dan saling minta maaf. Dari situ saya belajar, ternyata cara adat yang mengutamakan musyawarah dan kekeluargaan itu masih sangat penting untuk selesaikan masalah, sekecil apa pun.”⁷⁰

⁶⁹ OP, beragama Katolik, wawancara di Lembang Bo’ne Buntung Sisong, pada 12 Juni 2025.

⁷⁰ SB, beragama Hindu, wawancara di wawancara di Lembang Bo’ne Buntung Sisong, pada 12 Juni 2025.

Berdasarkan data wawancara tersebut diperoleh hasil bahwa kesaksian SB asal Dusun Buntu Sisong, dapat disimpulkan bahwa tokoh adat masih memegang peran penting dalam menjaga keharmonisan sosial di tengah masyarakat.

Membangun hubungan harmoni dalam masyarakat Lembang Bo'ne Buntu Sisong juga tidak lepas dari pemanfaatan media komunikasi massa yang sudah ada saat ini. Penggunaan media sosial juga memiliki peran penting agar koordinasi antar warga dusun bisa tetap berjalan dua arah. DT Lolongan warga dusun Karumung di Lembang Bo'ne Buntu Sisong mengungkapkan bahwa:

“Menurut saya, media sosial dan grup *WhatsApp* itu sangat membantu jaga komunikasi antarwarga, apalagi yang beda-beda agama. Di Dusun Karumung, kami punya beberapa grup, isinya ada tokoh masyarakat, tokoh agama, sama pemuda juga. Dari situ, kalau mau koordinasi, jadi cepat—entah itu buat gotong royong, rapat adat, atau kalau ada hal penting yang harus cepat ditindak. Meski tidak semua bagus hp dan jaringannya, ada yang masih pakai HP biasa atau tinggal di tempat yang sinyalnya kurang bagus. Tapi sejauh ini tetap jalan, karena informasi bisa cepat nyebar lewat keluarga atau tetangga. Yang paling penting, rasa kebersamaan jadi makin kuat. Kita bisa saling ingatkan, saling bantu, dan itu penting supaya ada kerukunan di kampung.”⁷¹

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan media sosial dan grup *WhatsApp* secara bijak telah menjadi sarana penting dalam memperkuat komunikasi serta koordinasi antarwarga lintas agama di Lembang Bo'ne Buntu Sisong. Meskipun masih terdapat keterbatasan akses teknologi bagi sebagian masyarakat, penggunaan platform digital ini tetap terbukti efektif dalam membangun rasa kebersamaan, mempercepat penyebaran informasi, serta menjaga kerukunan sosial dalam kehidupan bermasyarakat yang majemuk.

⁷¹ DTL, beragama Kristen Protestan, wawancara di wawancara di Lembang Bo'ne Buntung Sisong, pada 12 Juni 2025.

SB, salah satu warga Muslim sekaligus penduduk asli Lembang Bo'ne Buntu Sisong, menjelaskan bahwa tokoh-tokoh di wilayah tersebut memiliki cara tersendiri dalam menyampaikan pesan kepada masyarakat. Ia mengatakan,

“Kalau tokoh-tokoh di sini menyampaikan sesuatu, mereka tidak pernah langsung menggurui atau menyalahkan. Biasanya mereka mulai dengan cerita, atau pakai contoh dari pengalaman pribadi. Jadi kami merasa dekat, tidak ditekan. Bahasanya sederhana, dan mereka selalu jaga supaya tidak memihak kelompok tertentu, apalagi soal agama, wah pantang sekali di sini kalau menasihati bawa-bawa agama itu kita tidak pernah begitu.”⁷²

Lebih lanjut, ia menambahkan bahwa para tokoh masyarakat mampu membaca situasi dan menyesuaikan pendekatan komunikasi sesuai konteks yang ada.

“Mereka itu pintar membaca suasana. Kalau sedang sensitif, mereka tidak langsung masuk ke masalah. Mereka akan putar dulu pembicaraan sampai semua tenang, baru sampaikan inti pesannya. Dan mereka juga tidak bicara sendirian, biasanya mengajak tokoh lain lintas agama untuk bicara bersama. Ini yang bikin suasana tetap adem.”⁷³

Berdasarkan pernyataan SB, dapat disimpulkan bahwa tokoh-tokoh masyarakat di Lembang Bo'ne Buntu Sisong memiliki gaya komunikasi yang terbuka, santai, dan tidak menekan, sehingga setiap orang merasa dihargai dan memiliki kesempatan yang sama untuk menyampaikan pendapatnya. Mereka menyampaikan pesan dengan cara yang sederhana, melalui cerita atau pengalaman pribadi, tanpa menggurui atau menyalahkan. Hal ini sejalan dengan nilai-nilai lokal masyarakat Toraja yang menjunjung tinggi musyawarah dan kekeluargaan. Dengan gaya komunikasi seperti ini, akan terbina empati dan kerja sama dalam setiap pengambilan keputusan, terlebih dalam menghadapi persoalan yang kompleks.

⁷² SB, beragama Islam, wawancara di wawancara di Lembang Bo'ne Buntung Sisong, pada 12 Juni 2025.

⁷³ SB, beragama Islam, wawancara di wawancara di Lembang Bo'ne Buntung Sisong, pada 12 Juni 2025.

B. Pembahasan

1. Gaya komunikasi *opinion leader* dalam membangun komunikasi harmoni pada masyarakat Lembang Bo'ne Buntu Sisong

Dalam masyarakat Lembang Bo'ne Buntu Sisong, keberagaman agama tidak menjadi penghalang dalam menjalin kehidupan sosial yang harmonis. Salah satu kunci utama keberhasilan ini terletak pada peran para tokoh masyarakat atau *opinion leader* yang memiliki pengaruh besar dalam menyampaikan pesan sosial, menyelesaikan konflik, dan membangun kesadaran bersama untuk hidup rukun. Peran *opinion leader* ini dapat dianalisis melalui pendekatan Teori *Opinion Leader*, yang menyebutkan bahwa tokoh masyarakat memiliki kemampuan memengaruhi sikap dan perilaku orang lain secara informal karena dianggap kompeten, terpercaya, dan memiliki pengetahuan lebih.

Komunikasi merupakan elemen mendasar dalam membentuk relasi sosial yang harmonis, terlebih di lingkungan multikultural. Gaya komunikasi atau *communication style* mengacu pada cara seseorang menyampaikan pesan kepada orang lain secara verbal maupun nonverbal yang mencerminkan nilai, sikap, dan strategi tertentu dalam interaksi sosial.⁷⁴ Dalam konteks masyarakat yang majemuk seperti di Lembang Bo'ne Buntu Sisong, gaya komunikasi yang digunakan oleh para tokoh masyarakat atau *opinion leader* memegang peranan penting dalam menyampaikan pesan lintas agama dan budaya secara efektif, santun, dan membangun pemahaman bersama.

Konsep *opinion leader* merujuk pada individu yang memiliki pengaruh kuat terhadap sikap dan perilaku orang lain, terutama karena mereka dianggap

⁷⁴ Joseph A. DeVito, *Human Communication: The Basic Course* (Boston: Pearson Education, 2019).

lebih berpengetahuan, terpercaya, dan kompeten dalam bidang tertentu. Teori ini pertama kali dikemukakan oleh Paul F. Lazarsfeld dalam *two-step flow of communication*, yang menyebutkan bahwa pesan dari media tidak langsung memengaruhi masyarakat, melainkan melalui perantara tokoh-tokoh berpengaruh yang disebut sebagai *opinion leader*.⁷⁵

Berdasarkan hasil penelitian dan observasi yang dilakukan di Lembang Bo'ne Buntu Sisong, penulis menemukan bahwa terdapat tiga gaya komunikasi utama yang digunakan oleh para *opinion leader* dalam membangun kehidupan sosial yang harmonis, yakni *Equalitarian Style*, *Structuring Style*, dan *Relinquishing Style*. Wawancara dilakukan dengan narasumber dari berbagai latar belakang agama seperti Kristen Protestan, Katolik, Islam, dan Hindu, serta tokoh adat yang memiliki pengaruh kuat di masyarakat.

Dalam wawancara, responden seperti A, DM, L, SB, MP, dan DT menggambarkan bahwa komunikasi dilakukan secara terbuka, santun, dan tidak menekan. Para *opinion leader* tidak mendominasi percakapan, tetapi memberi ruang kepada masyarakat untuk berbicara, menyampaikan ide, serta berdiskusi secara setara. Hal ini menunjukkan bahwa gaya komunikasi yang diterapkan lebih bersifat partisipatif dan kolaboratif, bukan otoritatif.

Selain itu, ditemukan pula bahwa komunikasi tidak hanya berlangsung dalam konteks keagamaan formal, tetapi juga melalui kegiatan sosial seperti kerja bakti, pertemuan adat, dan diskusi kelompok. Dalam kegiatan-kegiatan ini, para tokoh masyarakat menyampaikan pesan-pesan moral dan sosial dengan pendekatan yang bersahabat, penuh empati, dan menghindari penggunaan bahasa

⁷⁵ The People's Choice Paul F. Lazarsfeld, Bernard Berelson, and Hazel Gaudet, *How the Voter Makes Up His Mind in a Presidential Campaign* (New York: Columbia University Press, 1944).

provokatif. Bahkan dalam penggunaan media sosial dan *WhatsApp*, mereka tetap menjaga etika komunikasi agar tidak memicu konflik.

Dari hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa gaya komunikasi *opinion leader* di Lembang Bo'ne Buntu Sisong mencerminkan tiga pendekatan utama, yaitu: (1) *Equalitarian Style* yang menekankan kesetaraan dan keterbukaan, (2) *Structuring Style* yang menekankan keteraturan, pembagian peran, dan instruksi yang jelas, serta (3) *Relinquishing Style* yang memberikan ruang besar bagi partisipasi masyarakat.

Menurut Cangara, *opinion leader* adalah individu yang memiliki pengaruh dalam kelompok karena kemampuannya menyampaikan pesan secara efektif dan diterima oleh anggota kelompoknya. Mereka biasanya dikenal sebagai tokoh panutan, baik karena status sosial, pengalaman, maupun keterlibatannya dalam kehidupan masyarakat.⁷⁶

Berdasarkan hasil penelitian ini, ditemukan bahwa gaya komunikasi para *opinion leader* di Lembang Bo'ne Buntu Sisong sejalan dengan karakteristik dalam teori tersebut. Mereka tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membangun pemahaman bersama, menciptakan ruang diskusi, dan mendorong nilai-nilai toleransi dan gotong royong.

1. *Equalitarian Style*, yaitu gaya komunikasi yang menekankan kesetaraan antara komunikator dan komunikan, serta memberikan kesempatan yang sama dalam menyampaikan pendapat.⁷⁷ Gaya ini ditandai oleh komunikasi yang terbuka dan setara. Tokoh masyarakat seperti Daniel Tojang dan Ust.

⁷⁶ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013).

⁷⁷ Joseph A DeVito, *The Interpersonal Communication Book* (Boston: Pearson Education, 2013).

Amir memberikan ruang bagi masyarakat untuk menyampaikan pendapat, serta mendorong suasana dialog yang damai dan tidak menghakimi. Komunikasi dilakukan dalam suasana santai, tanpa tekanan, sehingga masyarakat merasa dihargai dan terlibat dalam setiap proses pengambilan keputusan. Gaya ini menunjukkan bahwa *opinion leader* menjadi perantara yang mampu menjembatani berbagai kelompok melalui pendekatan personal dan inklusif, sebagaimana dijelaskan dalam teori komunikasi dua tahap.

2. *Structuring Style*, yaitu gaya komunikasi yang menitikberatkan pada kejelasan instruksi, pembagian tugas, dan sistem komunikasi yang terorganisir.⁷⁸ MP dan tokoh adat menunjukkan praktik gaya komunikasi ini dengan mengatur jadwal kegiatan bersama secara terencana, menyusun agenda gotong royong yang disesuaikan dengan jadwal ibadah, serta memberikan arahan yang sistematis. Gaya ini sangat penting untuk menciptakan keteraturan dalam masyarakat yang beragam. Keterampilan dalam menyusun pesan verbal yang terarah dan terstruktur mencerminkan kompetensi *opinion leader* dalam mengelola dinamika sosial
3. *Relinquishing Style*, yaitu gaya komunikasi yang memberikan keleluasaan kepada komunikan untuk menyampaikan ide, serta memungkinkan mereka mengambil peran aktif dalam proses komunikasi.⁷⁹ Narsumber seperti DT menerapkan gaya ini dengan cara mendengarkan pendapat masyarakat terlebih dahulu sebelum memberikan pandangan. Pendekatan ini

⁷⁸ V. Anderson, C. A., & Ross, *Questions of Communication* (New York: St. Martin's Press, 2002).

⁷⁹ George Rodman. Adler, Ronald B., *Understanding Human Communication*, 10th edn (New York: Oxford University Press, 2009).

mencerminkan sikap rendah hati dan memberi ruang bagi masyarakat untuk merasa memiliki atas keputusan bersama. Hal ini sesuai dengan pendapat Cangara bahwa *opinion leader* efektif karena kedekatan emosional dan keterlibatannya yang aktif dalam kelompok.

Hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa penerapan ketiga gaya komunikasi tersebut sangat kontekstual dan saling melengkapi dalam kehidupan sosial masyarakat. *Equalitarian Style* dominan digunakan dalam membangun komunikasi lintas iman, menciptakan ruang setara, dan menumbuhkan rasa kebersamaan. *Structuring Style* diterapkan dalam pengorganisasian kegiatan sosial yang melibatkan banyak pihak, memastikan koordinasi berjalan efektif. Sementara *Relinquishing Style* memperkuat aspek emosional dalam komunikasi, terutama dalam situasi konflik atau ketika masyarakat menghadapi persoalan sensitif. Dengan demikian, pendekatan komunikasi yang digunakan oleh *opinion leader* tidak hanya mencerminkan kemampuan individual, tetapi juga berakar pada nilai-nilai lokal masyarakat Toraja seperti musyawarah, kekeluargaan, dan toleransi.

Opinion leader tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai fasilitator sosial yang menjembatani komunikasi antarumat beragama. Hal ini tampak dalam narasi warga seperti DTL dan SB, yang menyebutkan bahwa tokoh-tokoh masyarakat berinisiatif menyelesaikan masalah melalui musyawarah dan kebersamaan. Gaya komunikasi seperti ini mendorong lahirnya solusi bersama tanpa adanya tekanan.

Kesantunan dalam penyampaian pesan juga menjadi ciri khas yang ditemukan pada seluruh *opinion leader* di daerah ini. Pendekatan nonkonfrontatif yang digunakan bukan hanya menghindarkan masyarakat dari konflik, tetapi juga memperlakukan

hubungan antar kelompok. Gaya komunikasi yang tidak menyalahkan, melainkan menenangkan, terbukti membentuk kepercayaan dan memperkuat nilai kekeluargaan.

Temuan bahwa media sosial juga digunakan sebagai saluran komunikasi menunjukkan bahwa gaya komunikasi yang digunakan tidak kaku, tetapi mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman. Walaupun teknologi digunakan, prinsip komunikasi yang santun dan terbuka tetap dipertahankan, sehingga tidak mengurangi kedalaman makna pesan yang disampaikan.

Para *opinion leader* di Lembang Bo'ne Buntu Sisong membuktikan bahwa dengan pendekatan komunikasi yang tepat, nilai-nilai seperti toleransi, kerja sama, dan kebersamaan dapat dijaga dan diperkuat. Dengan demikian, gaya komunikasi yang diterapkan oleh para tokoh ini menjadi fondasi penting dalam menciptakan harmoni sosial yang berkelanjutan di tengah keberagaman agama dan budaya.

2. Harmonisasi kehidupan antar umat beragama di Lembang Bo'ne Buntu Sisong

Teori Difusi Inovasi merupakan teori komunikasi pembangunan yang membahas bagaimana suatu inovasi atau ide baru disebarluaskan di tengah masyarakat melalui saluran komunikasi tertentu dalam jangka waktu tertentu. Everett M. Rogers, pencetus teori ini, mendefinisikan difusi sebagai “proses di mana suatu inovasi dikomunikasikan melalui saluran tertentu dari waktu ke waktu di antara anggota sistem sosial”⁸⁰. Difusi inovasi tidak hanya bicara tentang penyebaran teknologi, melainkan juga mencakup transformasi nilai dan perilaku, seperti halnya nilai-nilai toleransi, gotong royong, dan hidup berdampingan yang menjadi bagian dari harmoni sosial.

⁸⁰ Everett M. Rogers.

Dalam konteks ini, komunikasi interpersonal, struktur sosial, dan peran *opinion leader* menjadi unsur penting dalam keberhasilan proses difusi. Rogers menyatakan bahwa komunikasi interpersonal, terutama dalam hubungan yang setara secara sosial, lebih efektif dalam membujuk penerima pesan untuk menerima suatu inovasi dibandingkan komunikasi melalui media massa⁸¹. Oleh karena itu, tokoh masyarakat atau *opinion leader* berperan strategis sebagai fasilitator sosial dalam menyebarkan nilai-nilai hidup damai di tengah masyarakat majemuk.

Berdasarkan hasil penelitian dan observasi penulis di Lembang Bo'ne Buntu Sisong, terlihat bahwa harmonisasi kehidupan antarumat beragama terbangun dengan kuat berkat peran aktif para tokoh masyarakat seperti tokoh adat, tokoh agama, dan pemuka dusun yang secara konsisten menggunakan pendekatan komunikasi yang santun, inklusif, dan penuh empati. Mereka tidak hanya menyampaikan pesan secara verbal, tetapi juga menjadi teladan dalam sikap, seperti yang diungkapkan oleh Oktavianus Patila, bahwa tokoh masyarakat di sana dekat dengan semua kalangan dan tidak memandang perbedaan agama.

Keharmonisan ini juga diperkuat oleh kemampuan *opinion leader* dalam menciptakan ruang dialog antarwarga, baik secara formal maupun informal. Dalam wawancara bersama SB, dijelaskan bahwa para tokoh menggunakan bahasa yang sederhana dan pendekatan melalui cerita atau pengalaman pribadi, sehingga pesan menjadi lebih mudah diterima.

Selain tokoh masyarakat, masyarakat sendiri juga memiliki kesadaran dan partisipasi aktif dalam menjaga keharmonisan tersebut. Hal ini tampak dalam pernyataan SB, yang menjelaskan bagaimana konflik kecil antarwarga diselesaikan

⁸¹ Ibid, 19

secara damai melalui musyawarah adat. Dalam teori difusi, norma lokal dan struktur sosial dianggap sebagai pilar penting dalam keberhasilan adopsi inovasi sosial. Tokoh adat dalam hal ini bertindak sebagai penjaga norma yang mampu memediasi perbedaan dan memelihara stabilitas sosial.

Tidak kalah penting, penggunaan teknologi komunikasi modern seperti media sosial dan grup *WhatsApp* juga berperan dalam menjaga komunikasi lintas kelompok. Damaris Tirai Lolongan menyampaikan bahwa media ini digunakan secara bijak untuk menyebarkan informasi dan mengorganisir kegiatan sosial lintas agama. Meskipun tidak semua warga memiliki akses teknologi yang memadai, jaringan sosial berbasis kekeluargaan tetap memastikan bahwa informasi tersebar secara merata. Ini menegaskan bahwa selain komunikasi tatap muka, saluran komunikasi berbasis teknologi juga mendukung harmonisasi dalam sistem sosial yang kuat

Dengan demikian, berdasarkan hasil penelitian dan teori difusi inovasi, dapat disimpulkan bahwa harmonisasi kehidupan antarumat beragama di Lembang Bo'ne Buntu Sisong terjadi melalui proses komunikasi interpersonal yang efektif, pemanfaatan norma lokal, keterlibatan aktif opinion leader, serta adaptasi teknologi komunikasi. Nilai-nilai toleransi, saling menghormati, dan kerja sama bukan hanya disampaikan, tetapi juga diteladankan dan difasilitasi melalui jaringan sosial yang terstruktur dengan baik.

Hal ini menunjukkan bahwa transformasi sosial menuju masyarakat yang rukun dan inklusif sangat mungkin dicapai jika proses difusi berjalan dalam ekosistem komunikasi yang sehat dan berakar pada budaya lokal yang ketika diuraikan poin-poinnya antara lain:

- 1) Inovasi

Inovasi yang terjadi di Lembang Bo'ne Buntu Sisong nilai-nilai sosial baru, seperti hidup rukun antaragama, saling menghormati dalam perbedaan, dan kerja sama lintas kelompok. Meskipun mungkin ide seperti toleransi sudah dikenal secara umum, tetapi dalam konteks masyarakat lokal, ide tersebut tetap dianggap sebagai inovasi karena belum tentu semua orang langsung menerimanya. Bahkan jika sudah diketahui, selama seseorang belum menyatakan sikap menerima atau menolak, menurut teori Rogers, hal itu tetap dianggap sebagai inovasi. Di Lembang Bo'ne Buntu Sisong, inovasi sosial ini diterima dan dihidupkan melalui contoh nyata dari para tokoh masyarakat yang mengedepankan kerukunan.

2) Saluran Komunikasi

Saluran komunikasi menjadi kunci dalam menyebarkan ide-ide baru tersebut. Di wilayah ini, komunikasi interpersonal seperti musyawarah adat, pertemuan warga, dan diskusi antar tokoh lintas agama menjadi media utama penyebaran nilai-nilai toleransi. Di samping itu, penggunaan media sosial dan grup *WhatsApp* juga menjadi bentuk komunikasi modern yang dimanfaatkan warga untuk berkoordinasi dan menyampaikan informasi. Seperti yang disampaikan oleh DTL, grup-grup ini sangat membantu dalam mempercepat penyebaran informasi, seperti jadwal kerja bakti. Meskipun tidak semua warga memiliki akses teknologi yang sama, pesan tetap bisa tersampaikan dengan cepat melalui perwakilan keluarga atau tetangga.

3) Waktu

Proses penerimaan nilai-nilai kerukunan ini tentu tidak terjadi dalam semalam. Setiap individu atau kelompok memiliki waktu yang berbeda dalam menerima dan mengamalkan nilai tersebut. Ada yang cepat menerima karena

melihat manfaatnya secara langsung, ada pula yang butuh waktu dan bukti nyata terlebih dahulu. Di Lembang Bo'ne Buntu Sisong, para *opinion leader* seperti tokoh agama dan adat menjadi pihak yang lebih dahulu menerima dan menerapkan nilai-nilai harmoni, lalu menyebarkannya kepada masyarakat secara perlahan namun konsisten.

4) Masyarakat

Faktor terakhir adalah sifat masyarakat itu sendiri. Masyarakat Toraja dikenal menjunjung tinggi nilai musyawarah, kekeluargaan, dan gotong royong. Hal ini menjadi dasar yang kuat dalam menerima inovasi sosial seperti hidup rukun dalam perbedaan. Ketika nilai-nilai baru seperti toleransi disampaikan dengan cara yang sesuai dengan budaya lokal seperti melalui simbol adat seperti tongkonan atau dalam forum adat. Selain itu, adanya struktur sosial yang rapi dan keberadaan tokoh-tokoh yang dihormati juga memperkuat proses difusi ini. Para tokoh berperan sebagai *opinion leader* yang menjadi jembatan antara inovasi dan masyarakat luas, karena mereka dipercaya dan dijadikan panutan oleh warga.

Masyarakat juga tidak hanya menjadi penerima pasif, tetapi mulai berpartisipasi aktif dalam menjaga harmoni. Seperti yang disampaikan oleh SB, masyarakat ikut musyawarah dan menyelesaikan masalah secara kekeluargaan, bahkan dalam persoalan kecil sekalipun. Hal ini menunjukkan bahwa inovasi tersebut tidak hanya diterima, tetapi juga dipraktikkan oleh masyarakat.

Kesimpulannya, harmonisasi antarumat beragama di Lembang Bo'ne Buntu Sisong merupakan hasil dari proses difusi inovasi sosial yang berjalan secara bertahap dan menyeluruh. Inovasi berupa nilai-nilai toleransi disebarkan melalui komunikasi langsung, didukung oleh teknologi, serta diperkuat dengan

karakter masyarakat yang menjunjung nilai kekeluargaan dan budaya musyawarah. Para tokoh masyarakat menjadi pelopor dalam membangun kesadaran bersama tentang pentingnya hidup rukun. Dengan cara ini, perbedaan tidak lagi menjadi penghalang, tetapi justru menjadi kekayaan yang menyatukan kehidupan sosial di wilayah tersebut.



BAB V PENUTUP

A. Simpulan

1. *Opinion leader* di Lembang Bo'ne Buntu Sisong menggunakan gaya komunikasi *Equalitarian Style*, *Relinquishing Style*, dan *Structuring Style* yang menekankan kesetaraan, keterbukaan, dan partisipasi aktif dari masyarakat. Komunikasi dilakukan dengan cara santun, tidak menggurui, serta mengutamakan dialog dan musyawarah. Gaya ini mampu menciptakan suasana yang harmonis karena tokoh-tokoh masyarakat berperan sebagai fasilitator dialog, penengah konflik, dan penggerak kerjasama lintas agama dalam menjaga toleransi sosial.
2. Harmonisasi kehidupan antarumat beragama di Lembang Bo'ne Buntu Sisong terwujud melalui peran tokoh masyarakat yang menjadi teladan, jembatan komunikasi, serta penggerak kegiatan sosial lintas agama. Mereka menanamkan nilai-nilai saling menghargai dan kekeluargaan dalam menyelesaikan konflik, serta aktif menjaga komunikasi melalui media sosial dan forum musyawarah. Komitmen kolektif dan komunikasi inklusif menjadi kunci utama terciptanya kehidupan sosial yang damai dan saling menghormati di tengah keberagaman agama dan budaya.

B. Saran

1. Perlu dilakukan pelatihan dan pendampingan berkelanjutan bagi para *opinion leader*, seperti tokoh agama, tokoh adat, dan pemuda, agar mereka semakin cakap dalam menyampaikan pesan-pesan damai dan mampu menjembatani berbagai perbedaan dengan komunikasi yang inklusif dan transformatif.

Pemerintah desa dan lembaga keagamaan dapat berkolaborasi untuk menciptakan forum lintas agama yang rutin.

2. Untuk menjaga harmonisasi yang telah terbentuk, perlu ditanamkan nilai-nilai toleransi sejak dini melalui pendidikan formal dan nonformal. Selain itu, kegiatan sosial bersama lintas agama seperti gotong royong, dialog kebudayaan, dan perayaan hari besar secara bersama-sama perlu terus diperkuat sebagai wadah mempererat ikatan sosial masyarakat.



DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Al-Karim

Adler, Ronald B., dan George Rodman., *Understanding Human Communication*, 10th edn (New York: Oxford University Press, 2009)

adminidpr, 'Apa Itu Opinon Leader?', *IndonesiaPR.Id*, 2022
<<https://indonesiapr.id/apa-itu-opinion-leader/>>

Agy Safitry Nur, 'Analisis Resepsi Opinion Leader Pada Pemberitaan Calon Gubernur Nurdin Abdullah Di Harian Fajar' (Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2018)

Anderson, C. A., & Ross, V., *Questions of Communication* (New York: St. Martin's Press, 2002)

Ardiyansyah, Ayu Nurkhayati, 'Opinion Leader Bertindak Sebagai Perantara Informasi Dari Pemerintah, Lembaga Sosial, Atau Pihak Eksternal Ke Masyarakat. Sebagai Contoh, Dalam Program Vaksinasi COVID-19, Opinion Leader Berperan Dalam Mengedukasi Masyarakat Agar Tidak Termakan Hoaks.', *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, vol.1 (2023), h.832

Ardiyanto Harun, *Komunikasi Pembangunan Dan Perubahan Sosial* (Jakarta: Rajawali Perss, 2012)

Arnild Augina Mekarisce, 'Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif Di Bidang Kesehatan Masyarakat', *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, vol.12, no (2020), h.150

Aswan Jaya dan Irene Silviani, 'PERAN KOMUNIKASI OPINION LEADER DALAM MENINGKATKAN ELEKTABILITAS CALON KEPALA DAERAH DI SUMATERA UTARA', *JURNAL MASSAGE KOMUNIKASI*, Vol.9, No. (2020), h.7

Cangara, Hafied, *Hafied Cangara, Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013)

Damopolli, Muhammad Yaumi Dan Muljono, *Action Research (Teori, Model, Dan Aplikasi).*, cet. 1 (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014)

DeVito, Joseph A, *The Interpersonal Communication Book* (Boston: Pearson

Education, 2013)

Dhuhaa Isti'anah, dkk, 'PENGARUH PEMIKIRAN TOLERANSI HABIB JAFAR AL-HADAR DALAM MEMBANGUN KEHARMONISAN ANTARUMAT BERAGAMA DI INDONESIA', *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial (JIPSI)*, Vol. 3, No (2025), h.258

Dilla Sumadi, *Komubbbnikasi Pembangunan Pendekatan Terpadu* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2008)

Everett M. Rogers, *Diffusion of Innovations, Edisi Kelima* (New York: Free Press, 2003)

Haris Herdiansyah, *Wawancara, Observasi, Dan Focus Groups (Sebagai Instrumen Penggalan Data Kualitatif)*, cet. 1 (Jakarta: Rajawali Pers, 2013)

Hartin Nur Khusnia, Dkk, 'Daya Tahan Komunikasi Tradisional Komunitas Adat Bayan Di Era Media Digital', *Journal Of Media and Communication Science*, Vol. 5, No (2022), h.98

Hasyim Hasanah, 'Peran Opinion Leader Dalam Sistem Dakwah (Analisis Difusi Jaringan Komunikasi)', *Islamic Comunication Journal*, vol.2 no.2 (2017)

Joseph A. DeVito, *Human Communication: The Basic Course* (Boston: Pearson Education, 2019)

Katz, Lazarsfeld, dan Roper, *Personal Influence: The Part Played By People In The Flow Of Mass Communications* (Reprint Routledge, 2017)

Makarim, Ahmad Kamil, 'Pola Komunikasi Kelekatan Hubungan Keluarga Beda Agama Di Bo'ne Buntu Sisong Tana Toraja' (Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare, 2024)

Megi Ryan Mahmudi, 'Strategi Membangun Komunikasi Harmoni Pada Masyarakat Di Desa Cempaka Barat Kecamatan Sungkai Jaya' (Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung Lampung Utara, 2022)

Mohammad Shoelhi, *Komunikasi Internasional* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2009)

Moss, Steward L. Tubbs dan Sylvia, *Komunikasi Sebagai Fondasi Hubungan Antarpribadi, Dikutip Dalam Ruliana, Komunikasi Interpersonal Dan Pemimpin* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014)

- Nurjanah, 'Analisis Kepuasan Konsumen Dalam Meningkatkan Pada Usaha Laundry Bunda', *Jurnal Mahasiswa*, vol.1, 2021
- Nursyanti, Farida, and Iwa Garniwa, 'Identifikasi Keberadaan Kepemimpinan Opini (Opinion Leadership) Pada Produk Fesyen , Perguruan Tinggi , Dan', November, 2007, 1–18
- Paul F. Lazarsfeld, Bernard Berelson, and Hazel Gaudet, *The People's Choice, How the Voter Makes Up His Mind in a Presidential Campaign* (New York: Columbia University Press, 1944)
- Rahmat Agus, Edy Suryadi, And Cipta Endyana, 'No TPeran Opinion Leader Dalam Masyarakat Transisi', *Seminar Nasional Politik Dan Kebudayaan*
- Ronald E. Goldsmith and Laurent Bertrandias, 'Some Psychological Motivations for Fashion Opinion Leader Leadership and Fashion Opinion Seeking', *Journal of Fashion Marketing and Management : An International Journal*, Vol. 10 NO (2015)
- Sariyono, 'Peran Kepala Desa Sebagai Opinion Leader Di Desa Salaguta Kecamatan Budong-Budong Kabupaten Mamuju Tengah' (Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Alluddin, Makasar, 2017)
- St. Sofiyah, 'Persepsi Masyarakat Terhadap Pelaksanaan Fungsi Kepala Desa Sebagai Opinion Leader Di Desa Pawunu Kec. Dolo Barat Kab. Sigi', *Jurnal Academica Fisip Untad*, vol.3 no.1 (2014)
- Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, cet. 28 (Bandung: CV. Alfabeta, 2020)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, cet. 28 (Bandung: CV. Alfabeta, 2018)
- Suria Sunarti, 'Strategi Pengelolaan Sumber Daya Manusia (SDM) Dalam Pelaksanaan Proses Pernikahan Dimasa Pandemi Covid-19 Di Kantor Urusan Agama (KUA) Kec. Soreang Kota Parepare' (Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah (IAIN) Parepare, 2022)
- Susanti, 'Pola Komunikasi Masyarakat Dalam Membangun Toleransi Beragama Di Desa Rano Kecamatan Rano Kabupaten Tana Toraja' (Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2024)
- Tri Yudha Ismanto, dkk, 'FENOMENOLOGI PERAN TOKOH ADAT DALAM MEMPERTAHANKAN TRADISI DAN IDENTITAS BUDAYA DI PAPUA

PEGUNUNGAN', *Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, Vol. 19, N (2025), h.1306

Virliya Putricantika dan Endah Ratna Sonya, 'Peran Opinion Leader Dalam Menyampaikan Pesan Pada Komunikan Di RT.07 RW.2 Puri Kahuripan Residence', *Ilmu Komunikasi Konsentrasi Jurnalistik, Fakultas Dakwah Dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati*, Vol: I No: (2021)

Wikipedia, 'Bone Buntu Sisong, Makale Selatan, Tana Toraja'

Wulandari, Trishna Dewi, 'No TitleStrategi Public Relations Kebun Binatang Gembira Loka Menghadapi Pandemi Covid-19', *Jurnal Gama Societa*, vol.4 no.2.



LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Permohonan Izin Meneliti



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**

Alamat : Jl. Amal Bakti No. 8, Soreang, Kota Parepare 91132 ☎ (0421) 21307 📠 (0421) 24404
PO Box 909 Parepare 9110, website : www.iainpare.ac.id email: mail.iainpare.ac.id

Nomor : B-1226/In.39/FUAD.03/PP.00.9/05/2025

27 Mei 2025

Sifat : Biasa

Lampiran : -

H a l : Permohonan Izin Pelaksanaan Penelitian

Yth. Kepala Daerah Kabupaten Tana Toraja

Cq. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Tana Toraja
di

KAB. TANA TORAJA

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Parepare :

Nama	: SUPIAN SAURI
Tempat/Tgl. Lahir	: KERSIK PUTIH, 29 April 2003
NIM	: 2020203870233045
Fakultas / Program Studi	: Ushuluddin, Adab dan Dakwah / Komunikasi dan Penyiaran Islam
Semester	: X (Sepuluh)
Alamat	: JL RAYA BATULICIN DESA KERSIK PUTIH RT.4 RW.2

Bermaksud akan mengadakan penelitian di wilayah Kepala Daerah Kabupaten Tana Toraja dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul :

GAYA KOMUNIKASI OPINION LEADER DALAM MEMBANGUN KOMUNIKASI HARMONI ANTAR PEMELUK AGAMA DI LEMBANG BO'NE BUNTU SISONG

Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada tanggal 27 Mei 2025 sampai dengan tanggal 27 Juni 2025.

Demikian permohonan ini disampaikan atas perkenaan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

Dekan,



Dr. A. Nurkidam, M.Hum.

NIP 196412311992031045

Tembusan :

1. Rektor IAIN Parepare

Lampiran 2 Surat Izin Meneliti



DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU KABUPATEN TANA TORAJA

IZIN PENELITIAN

Nomor : 237/DPMPTSP/V/2025

DASAR HUKUM :

1. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 tahun 2002 tentang Sistem Nasional Penelitian, Pengembangan, dan Penerapan Ilmu Pengetahuan Teknologi;
2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 7 Tahun 2014 tentang Perubahan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian;
3. Peraturan Bupati Tana Toraja Nomor 40 Tahun 2022 tentang Pelimpahan Kewenangan Pelayanan Perizinan dan Non Perizinan kepada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kab. Tana Toraja.

Dengan ini memberikan Izin Penelitian Kepada:

Nama : **Supian Sauri**
NIM : 2020203870233045
Tempat/ Tanggal Lahir : Kersik Putih, 29 April 2003
Pekerjaan : Mahasiswa
Alamat : Desa Kersik Putih, Kel.Kersik Putih Kec.Batu Licin
Tempat Meneliti : Lembang Bo'ne Buntu Sisong, Kec. Makale Selatan Kab. Tana Toraja

Maksud dan Tujuan mengadakan penelitian dalam rangka **"Penyusunan Skripsi "** dengan Judul:

"GAYA KOMUNIKASI OPINION LEADER DALAM MEMBANGUN KOMONIKASI HARMONI ANTAR PEMELUK AGAMA DI LEMBANG BO'NE BUNTU SISONG

Lamanya Penelitian : 28 Mei 2025 s/d 28 Juni 2025

Dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Mentaati semua peraturan perundang-undangan yang berlaku, serta menghormati Adat Istiadat setempat.
2. Penelitian tidak menyimpang dari maksud izin yang diberikan.
3. Menyerahkan 1 (satu) exemplar Foto Copy hasil penelitian kepada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Tana Toraja.
4. Surat Izin Penelitian ini dinyatakan tidak berlaku, bilamana pemegang izin ternyata tidak mentaati ketentuan-ketentuan tersebut diatas.

Demikian Izin Penelitian ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Makale, 28 Mei 2025

a.n. Bupati Tana Toraja
Plt.Kepala Dinas,



Christianty Mangoting, SE.
NIP.197312172006042014

Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan sertifikat elektronik yang diterbitkan oleh Balai Besar Sertifikasi Elektronik (BSrE), Badan Siber dan Sandi Negara

Lampiran 3 Surat Selesai Meneliti



**PEMERINTAH KABUPATEN TANA TORAJA
KECAMATAN MAKALE SELATAN
LEMBANG BO'NE BUNTU SISONG**

Alamat : Tondok Lemo

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor : 175/LBBS/VII/2025
Sifat : Biasa/Terbuka

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **TANDI RUMAMBO, S.Pd**

Jabatan : Kepala Lembang

Alamat : Tondok Lemo, Lembang Bo'ne Buntu Sisong

Menerangkan bahwa :

Nama : **SUPIAN SAURI**

No. Stambuk : 2020203870233045

Tempat/Tanggal Lahir : Kersik Putih, 29 April 2003

Pekerjaan : Mahasiswa

Jenis Kelamin : Laki-laki

Alamat : Desa Kersik Putih, Kecamatan Batu Licin

Benar telah melaksanakan Penelitian di Lembang Bo'ne Buntu Sisong, Kecamatan Makale Selatan, pada tanggal 28 Mei s/d 28 Juni 2025 dengan Judul Penelitian **"GAYA KOMUNIKASI OPINION LEADER DALAM MEMBANGUN KOMUNIKASI HARMONI ANTAR PEMELUK AGAMA DI LEMBANG BO'NE BUNTU SISONG"**.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bo'ne Buntu Sisong, 2 Juli 2025
Kepala Lembang



Tandi Rumambo

Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan sertifikat elektronik yang diterbitkan oleh Balai Besar Sertifikasi Elektronik (BSrE), Badan Siber dan Sandi Negara

Lampiran 4 SK Pembimbing



DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
NOMOR : B-903/In.39/PP.00.9/PPs.05/04/2025

TENTANG

PENETAPAN PEMBIMBING SKRIPSI/TUGAS AKHIR MAHASISWA

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA

DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAEREPARE

- Menimbang
- Bahwa untuk menjamin kualitas skripsi/tugas akhir mahasiswa FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH IAIN Parepare, maka dipandang perlu penetapan pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa tahun 2025
 - Bahwa yang tersebut namanya dalam surat keputusan ini dipandang cakap dan mampu untuk disertai tugas sebagai pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa.
- Mengingat
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
 - Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen;
 - Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
 - Peraturan Pemerintah RI Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan
 - Peraturan Pemerintah RI Nomor 13 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua atas Peraturan Pemerintah RI Nomor: 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan;
 - Peraturan Presiden RI Nomor 29 Tahun 2018 tentang Institut Agama Islam Negeri Parepare;
 - Keputusan Menteri Agama Nomor: 394 Tahun 2003 tentang Pembukaan Program Studi;
 - Keputusan Menteri Agama Nomor 387 Tahun 2004 tentang Petunjuk Pelaksanaan Pembukaan Program Studi pada Perguruan Tinggi Agama Islam;
 - Peraturan Menteri Agama Nomor 35 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja IAIN Parepare
 - Peraturan Menteri Agama Nomor 16 Tahun 2019 tentang Statuta Institut Agama Islam Negeri Parepare.
- Memperhatikan :
- Surat Pengesahan Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran Nomor: SP DIPA-025.04.2307381/2024, tanggal 15 Januari 2025 tentang DIPA IAIN Parepare Tahun Anggaran 2025
 - Surat Keputusan Rektor Institut Agama Islam Negeri Parepare Nomor: B-903/In.39/FUAD.03/PP.00.9/04/2025 Tahun 2025, tanggal 24 April 2025 tentang pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah;
- MEMUTUSKAN
- Menetapkan
- Keputusan Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah tentang pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Parepare Tahun 2025
 - Menunjuk saudara: **Nuhakki, M.Si.**, sebagai pembimbing skripsi/tugas akhir bagi mahasiswa :
Nama Mahasiswa : SUPIAN SAURI
NIM : 2020203870233045
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul Penelitian : GAYA KOMUNIKASI OPINION LEADER DALAM MEMBANGUN KOMUNIKASI HARMONI ANTAR PEMELUK AGAMA DI LEMBANG BO'NE BUNTU SISONG
 - Tugas pembimbing adalah membimbing dan mengarahkan mahasiswa mulai pada penyusunan sinopsis sampai selesai sebuah karya ilmiah yang berkualitas dalam bentuk skripsi/tugas akhir;
 - Segala biaya akibat diterbitkannya surat keputusan ini dibebankan kepada Anggaran belanja IAIN Parepare;
 - Surat keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan Parepare
Pada tanggal 24 April 2025
Dekan.



Dr. A. Nurkidam, M.Hum.
NIP 196412311992031045

Lampiran 5 Instrumen Penelitian

	KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH Jl. Amal Bakti No. 8 Soreang 91131 Telp (0421) 21307
	VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN PENULISAN SKRIPSI

NAMA : SUPIAN SAURI

NIM : 2020203870233045

FAKULTAS : USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH

PRODI : KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM

JUDUL : GAYA KOMUNIKASI OPINION LEADER DALAM
MEMBANGUN KOMUNIKASI HARMONI ANTAR
PEMELUK AGAMA DI LEMBANG BO'NE BUNTU SISONG

PEDOMAN WAWANCARA

Nama : Tandi Rumambo, S.Pd.

Alamat : Bo'ne Buntu Sisong

Jeniskelamin : Laki-laki

Umur : 30 Tahun

WAWANCARA DENGAN MASYARAKAT :

1. Menurut Anda, apa peran penting seorang tokoh masyarakat di lingkungan ini, khususnya dalam menjaga hubungan antarumat beragama?
2. Ketika berdialog dengan pemeluk agama lain, pendekatan komunikasi seperti apa yang biasanya Anda gunakan?
3. Mengapa menurut Anda, kerukunan antarumat beragama sangat penting di lingkungan ini?

4. Apakah Anda pernah memiliki pengalaman menarik saat memimpin kegiatan atau diskusi bersama tokoh dari agama lain?
5. Apa tantangan terbesar yang pernah Anda hadapi dalam upaya membina hubungan yang harmonis antarumat beragama?
6. Jika terjadi perbedaan pendapat atau persoalan antar pemeluk agama, langkah apa yang biasanya Anda ambil agar tidak berkembang menjadi konflik?
7. Menurut Anda, seberapa penting peran tokoh masyarakat dalam menanamkan nilai toleransi dan saling menghargai antarumat beragama?
8. Apakah Anda memanfaatkan media sosial atau grup WhatsApp sebagai sarana komunikasi dan koordinasi dengan pemeluk agama lain? Jika ya, bisa dijelaskan bagaimana penggunaannya?
9. Bagaimana respons masyarakat ketika Anda mengajak mereka untuk menjalin hubungan yang lebih harmonis dengan pemeluk agama lain?
10. Apakah ada kegiatan rutin di wilayah ini yang melibatkan berbagai pemeluk agama? Bisa Anda ceritakan bentuk kegiatannya seperti apa?
11. Jika muncul berita atau isu negatif yang berpotensi memicu ketegangan antaragama, apa langkah yang biasanya Anda lakukan?
12. Apakah tokoh atau lembaga keagamaan lainnya di wilayah ini juga turut berperan dalam membangun hubungan yang baik antarumat beragama?
13. Apakah Anda memiliki metode khusus dalam mengedukasi generasi muda agar lebih menghargai perbedaan agama?
14. Setelah dilakukan berbagai upaya untuk memperbaiki komunikasi antaragama, apakah Anda melihat adanya perubahan dalam sikap atau kondisi masyarakat?
15. Menurut Anda, apa kunci utama agar hubungan antarumat beragama di Lembang Bo'ne Buntu Sisong tetap harmonis dan berkelanjutan?

WAWANCARA DENGAN TOKOH ADAT/AGAMA :

1. Bagaimana Bapak/Ibu melihat hubungan antar umat beragama di kampung ini?
2. Apakah menurut Bapak/Ibu warga di sini bisa hidup rukun meskipun agamanya berbeda-beda?

3. Sebagai tokoh agama/adat, apa yang biasanya Bapak/Ibu lakukan agar masyarakat bisa saling menghargai?
4. Bagaimana cara Bapak/Ibu menyampaikan pesan damai atau ajakan untuk rukun ke masyarakat?
5. Pernahkah ada masalah atau pertengkaran karena perbedaan agama? Kalau pernah, bagaimana Bapak/Ibu membantu menyelesaikannya?
6. Menurut ajaran agama Bapak/Ibu, apa yang paling penting dalam menjaga kerukunan dengan orang yang berbeda agama?
7. Apakah Bapak/Ibu sering ikut kegiatan bersama tokoh agama lain, seperti kerja bakti atau acara doa bersama?
8. Apa yang membuat masyarakat di kampung ini bisa saling menghormati meskipun agamanya beda-beda?
9. Apa kesulitan yang Bapak/Ibu rasakan saat mengajak orang untuk hidup rukun dengan pemeluk agama lain?
10. Apakah pemerintah atau tokoh lain juga ikut membantu menjaga kerukunan di kampung ini?
11. Kalau ada perbedaan pendapat, bagaimana Bapak/Ibu menenangkan warga agar tidak bertengkar?
12. Apakah anak-anak muda juga diajak untuk menjaga kerukunan antar agama? Caranya bagaimana?
13. Menurut Bapak/Ibu, apakah penting bagi tokoh agama atau adat menjadi contoh yang baik dalam menjaga perdamaian?
14. Apa harapan Bapak/Ibu untuk masa depan hubungan antar umat beragama di sini?
15. Kalau Bapak/Ibu diminta memberi saran ke daerah lain yang sering ribut soal agama, apa pesan yang ingin disampaikan?

Parepare, 14 Juni 2025

Pembimbing Utama

Nurhaki, M.Si.

NIP. 197706162009122001

Lampiran 6 Biodata Narasumber

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Serli Sabo'
 Alamat : Gulukun
 Usia : 42
 Agama : Hindu

Menerangkan Bahwa

Nama : Supian Sauri
 Nim : 2020203870233045
 Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
 Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Menerangkan bahwa benar telah memberikan keterangan wawancara kepada saudara **Supian Sauri** yang sedang melakukan penelitian yang berjudul "**Gaya Komunikasi Opinion Leader Dalam Membangun Komunikasi Harmoni Antar Pemeluk Agama di Lembang Bo'ne Buntu Sisong**".

Demikian surat keterangan ini saya berikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bo'ne Buntu Sisong,
 Yang diwawancara

2025

(.....)
 (.....)

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Bu Ben
 Alamat : Bone Buntu Sisong
 Usia : 37 Thn
 Agama : Kp

Menerangkan Bahwa

Nama : Supian Sauri
 Nim : 2020203870233045
 Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
 Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Menerangkan bahwa benar telah memberikan keterangan wawancara kepada saudara Supian Sauri yang sedang melakukan penelitian yang berjudul "**Gaya Komunikasi Opinion Leader Dalam Membangun Komunikasi Harmoni Antar Pemeluk Agama di Lembang Bo'ne Buntu Sisong**".

Demikian surat keterangan ini saya berikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bo'ne Buntu Sisong, 2025
 Yang diwawancara

PAREPARE

(..... Benet)

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Oktavianus Pakila
 Alamat : Bo'ne Buntu Sisong
 Usia : 44
 Agama : ~~Katolik~~ Katolik

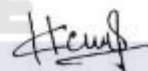
Menerangkan Bahwa

Nama : Supian Sauri
 Nim : 2020203870233045
 Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
 Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Menerangkan bahwa benar telah memberikan keterangan wawancara kepada saudara **Supian Sauri** yang sedang melakukan penelitian yang berjudul **"Gaya Komunikasi Opinion Leader Dalam Membangun Komunikasi Harmoni Antar Pemeluk Agama di Lembang Bo'ne Buntu Sisong"**.

Demikian surat keterangan ini saya berikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bo'ne Buntu Sisong, 2025
 Yang diwawancara


 (.....)

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : SAMSURIATI BANGUN
 Alamat : GAROGA
 Usia : 42
 Agama : ISLAM

Menerangkan Bahwa

Nama : Supian Sauri
 Nim : 2020203870233045
 Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
 Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Menerangkan bahwa benar telah memberikan keterangan wawancara kepada saudara **Supian Sauri** yang sedang melakukan penelitian yang berjudul **"Gaya Komunikasi Opinion Leader Dalam Membangun Komunikasi Harmoni Antar Pemeluk Agama di Lembang Bo'ne Buntu Sisong"**.

Demikian surat keterangan ini saya berikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bo'ne Buntu Sisong, 2025
 Yang diwawancara



(.....)

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : *Marten Lasa*
 Alamat : *Teluk*
 Usia : *45*
 Agama : *Kristen Protestan*

Menerangkan Bahwa

Nama : *Supian Sauri*
 Nim : *2020203870233045*
 Prodi : *Komunikasi dan Penyiaran Islam*
 Fakultas : *Ushuluddin, Adab dan Dakwah*

Menerangkan bahwa benar telah memberikan keterangan wawancara kepada saudara **Supian Sauri** yang sedang melakukan penelitian yang berjudul "**Gaya Komunikasi Opinion Leader Dalam Membangun Komunikasi Harmoni Antar Pemeluk Agama di Lembang Bo'ne Buntu Sisong**".

Demikian surat keterangan ini saya berikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bo'ne Buntu Sisong, 2025
 Yang diwawancara

[Signature]
 (*Marten Lasa*)

PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Daniel Tosang
 Alamat : Tibungso
 Usia : 73
 Agama : Kristen

Menerangkan Bahwa

Nama : Supian Sauri
 Nim : 2020203870233045
 Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
 Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Menerangkan bahwa benar telah memberikan keterangan wawancara kepada saudara **Supian Sauri** yang sedang melakukan penelitian yang berjudul **"Gaya Komunikasi Opinion Leader Dalam Membangun Komunikasi Harmoni Antar Pemeluk Agama di Lembang Bo'ne Buntu Sisong"**.

Demikian surat keterangan ini saya berikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bo'ne Buntu Sisong, 2025
 Yang diwawancara


 (.....)

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Martha Paibang
 Alamat : Aruni
 Usia : 73
 Agama : Khafolik

Menerangkan Bahwa

Nama : Supian Sauri
 Nim : 2020203870233045
 Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
 Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Menerangkan bahwa benar telah memberikan keterangan wawancara kepada saudara **Supian Sauri** yang sedang melakukan penelitian yang berjudul **"Gaya Komunikasi Opinion Leader Dalam Membangun Komunikasi Harmoni Antar Pemeluk Agama di Lembang Bo'ne Buntu Sisong"**.

Demikian surat keterangan ini saya berikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bo'ne Buntu Sisong, 2025
 Yang diwawancara

PAREPARE


 (.....)

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Amir
 Alamat : Tendeck Lemo
 Usia : 57
 Agama : Islam

Menerangkan Bahwa

Nama : Supian Sauri
 Nim : 2020203870233045
 Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
 Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Menerangkan bahwa benar telah memberikan keterangan wawancara kepada saudara **Supian Sauri** yang sedang melakukan penelitian yang berjudul **"Gaya Komunikasi Opinion Leader Dalam Membangun Komunikasi Harmoni Antar Pemeluk Agama di Lembang Bo'ne Buntu Sisong"**.

Demikian surat keterangan ini saya berikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bo'ne Buntu Sisong, 2025
 Yang diwawancara



(.....)

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Damaris Tira Lolongan
 Alamat : To'limbong
 Usia : 48 Thn
 Agama : Kristen protestan

Menerangkan Bahwa

Nama : Supian Sauri
 Nim : 2020203870233045
 Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
 Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Menerangkan bahwa benar telah memberikan keterangan wawancara kepada saudara **Supian Sauri** yang sedang melakukan penelitian yang berjudul "**Gaya Komunikasi Opinion Leader Dalam Membangun Komunikasi Harmoni Antar Pemeluk Agama di Lembang Bo'ne Buntu Sisong**".

Demikian surat keterangan ini saya berikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bo'ne Buntu Sisong, 2025
 Yang diwawancara


 (Damaris T-L)

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Rahim
 Alamat : Garoga, Bone Buntu Sisong
 Usia : 52
 Agama : Islam

Menerangkan Bahwa

Nama : Supian Sauri
 Nim : 2020203870233045
 Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
 Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Menerangkan bahwa benar telah memberikan keterangan wawancara kepada saudara **Supian Sauri** yang sedang melakukan penelitian yang berjudul "**Gaya Komunikasi Opinion Leader Dalam Membangun Komunikasi Harmoni Antar Pemeluk Agama di Lembang Bo'ne Buntu Sisong**".

Demikian surat keterangan ini saya berikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bo'ne Buntu Sisong, 2025
 Yang diwawancara


 (.....)

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Damaris Mangasih
 Alamat : Tondok Lemo
 Usia : 59
 Agama : Kristen

Menerangkan Bahwa

Nama : Supian Sauri
 Nim : 2020203870233045
 Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
 Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Menerangkan bahwa benar telah memberikan keterangan wawancara kepada saudara **Supian Sauri** yang sedang melakukan penelitian yang berjudul "**Gaya Komunikasi Opinion Leader Dalam Membangun Komunikasi Harmoni Antar Pemeluk Agama di Lembang Bo'ne Buntu Sisong**".

Demikian surat keterangan ini saya berikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bo'ne Buntu Sisong,
 Yang diwawancara

2025


 (.....)

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Leli
 Alamat : Sulikan
 Usia : 61
 Agama : Hindu

Menerangkan Bahwa

Nama : Supian Sauri
 Nim : 2020203870233045
 Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
 Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Menerangkan bahwa benar telah memberikan keterangan wawancara kepada saudara **Supian Sauri** yang sedang melakukan penelitian yang berjudul **"Gaya Komunikasi Opinion Leader Dalam Membangun Komunikasi Harmoni Antar Pemeluk Agama di Lembang Bo'ne Buntu Sisong"**.

Demikian surat keterangan ini saya berikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bo'ne Buntu Sisong, 2025
 Yang diwawancara

Isa

(.....)

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Tandi Rumbambo, S.Pel.
 Alamat : Bo'ne Buntu Sisong
 Usia : 30 Tahun
 Agama : Islam

Menerangkan Bahwa

Nama : Supian Sauri
 Nim : 2020203870233045
 Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
 Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Menerangkan bahwa benar telah memberikan keterangan wawancara kepada saudara **Supian Sauri** yang sedang melakukan penelitian yang berjudul "**Gaya Komunikasi Opinion Leader Dalam Membangun Komunikasi Harmoni Antar Pemeluk Agama di Lembang Bo'ne Buntu Sisong**".

Demikian surat keterangan ini saya berikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bo'ne Buntu Sisong,
 Yang diwawancarai

2025

Tandi Rumbambo, S.Pel.

Lampiran 7 Dokumentasi





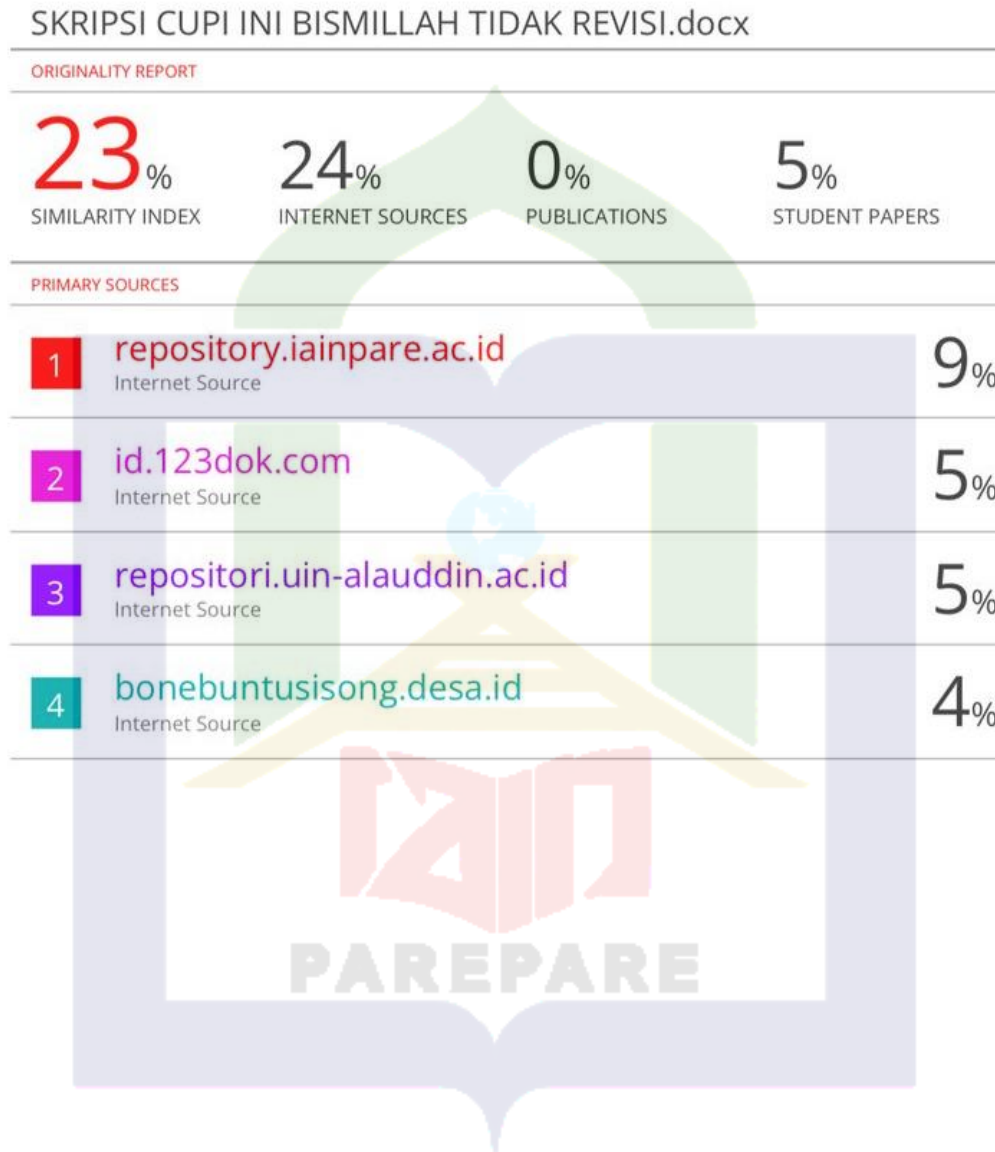








Lampiran 8 Bukti Turnitin



BIODATA PENULIS



Supian Sauri, Lahir di Kersik Putih, 29 April 2003, anak ke dua dari 4 bersaudara, dari pasangan Bapak ABD. Manaf dan Ibu Satriani. Penulis memulai pendidikan ditingkat sekolah dasar di SDN 1 Kersik Putih, lulus pada Tahun 2014 melanjutkan pendidikan Sekolah Menengah Pertama di MTs DDI Kersik Putih, lulus tahun 2017. Kemudian Melanjutkan Sekolah Menengah Atas di SMK Al-Hidayah Batulicin, lulus tahun 2020 dan melanjutkan pendidikan program strata satu (SI) Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam di Institut Agama Islam Negeri Parepare. Penulis mengikuti Merdeka Belajar Kampus

Merdeka (MBKM) di Lembang Bo'ne Buntu Sisong, Makale Selatan, Tana Toraja dan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Samaenre, Kabupaten Bone.

Selama menempuh perkuliahan di IAIN Parepare penulis berpartisipasi dalam Himpunan Mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam dan menjabat sebagai wakil Ketua Umum (HMPS KPI) 2022 dan Dewan Eksekutif Mahasiswa Fakultas menjabat sebagai Koordinator Pengembangan Sumber Daya Mahasiswa (DEMA FUAD) 2023 dan Lembaga Dakwah Mahasiswa menjabat sebagai Anggota Syiar dan Humas (LDM Al-Madani) 2023 dan Dewan Eksekutif Mahasiswa Institut menjabat sebagai Wakil Menteri Informasi dan Komunikasi (DEMA-I) 2024 dan Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII).

Penulis menyelesaikan studinya di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare pada tahun 2025 dengan judul skripsi: **“GAYA KOMUNIKASI OPINION LEADER DALAM MEMBANGUN KOMUNIKASI HARMONI ANTAR PEMELUK AGAMA DI LEMBANG BO'NE BUNTU SISONG”**

Akhir kata, penulis mengucapkan rasa syukur kepada Allah SWT dan seluruh pihak yang telah membantu atas terselesaikan skripsi ini dan semoga skripsi ini mampu memberi konstribusi positif bagi dunia pendidikan. *Aamin Allahumma Aamin*